

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE CHINA
TAHUN 2008-2018**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

**ERWIN SYAHPUTRA RAMBE
NIM. 0501162113**

Program Studi :

EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE CHINA
TAHUN 2008-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada
Program Studi Ekonomi Islam

Disusun Oleh :

ERWIN SYAHPUTRA RAMBE
NIM. 0501162113

Program Studi :

EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Erwin Syahputra Rambe**
NIM : 0501162113
Tempat/Tgl.Lahir : Aek Goti, 26 Desember 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Sukarela Timur

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE CHINA TAHUN 2008-2018"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 September 2020

Yang membuat pernyataan



Erwin Syahputra Rambe

NIM. 0501162113

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE CHINA TAHUN 2008-2018

Oleh:

ERWIN SYAHPUTRA RAMBE

NIM. 0501162113

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 22 September 2020

Disetujui Pembimbing:

Pembimbing I



Dr. Isnaini Harahap, M.A.
NIP. 19750720 200312 2 002

Pembimbing II



Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I
NIP. 19890426 201903 1 007

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, M.A.
NIP. 19760126 200312 2 003

PENGESAHAN


Skripsi berjudul **ANALISIS FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KARET ALAM INDONESIA KE CHINA TAHUN 2008-2018** an. Erwin Syahputra Rambe, NIM. 0501162113 Program Studi Ekonomi Islam telah di munaqasyahkan dalam siding munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 28 September 2020. Skripsi ini telah di terima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 12 Oktober 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Islam UIN SU

Ketua



Dr. Marliyah, M.Ag.
NIDN. 2026017602



1. Dr. Isnaini Harahap, M.A.
NIDN. 2020077503



3. Dr. Zuhri M. Nawawi, M.A.
NIDN. 2018087601

Sekretaris

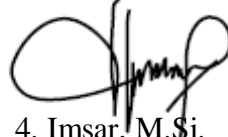


Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

Anggota :



2. M. Lathief Ilhamy Nst, M.E.I
NIDN. 2026048901



4. Imsar, M.Si.
NIDN. 2003038701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara Medan.

Dr. Andri Soemitra, M.A.
NIDN. 2007057602

ABSTRAK

Nama Erwin Syahputra Rambe, NIM. 0501162113, dengan judul **“Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China Tahun 2008-2018”** di bawah bimbingan Ibu Dr. Isnaini Harahap M.A., sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution M.E.I., sebagai pembimbing II.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia. Selama kurun waktu periode 2008-2018 ekspor karet alam Indonesia mengalami fluktuatif, tidak sejalan dengan konsumsi karet alam dunia yang terus mengalami peningkatan. Asia merupakan pangsa pasar yang besar terhadap ekspor karet alam di pasar internasional. Berdasarkan data dari Rubber Association of Indonesia pada 2018 negara China memiliki tingkat konsumsi karet alam terbesar di dunia yaitu 5,504.3 ribu ton. Dan data dari BPS pada tahun 2008-2018 China menduduki sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia. Dengan demikian diperlukan penelitian tentang analisis determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode tahun 2008-2018. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Proses pengolahan data menggunakan bantuan software SPSS 23. Variabel bebas yang diduga mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia yaitu produksi karet alam domestik, konsumsi karet alam domestik, nilai tukar riil dan harga karet alam dunia. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia pada tingkat kepercayaan 5%. Pada hasil uji t diperoleh bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam dengan signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, variabel konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, serta variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Indonesia memiliki peluang ekspor yang tinggi ke China karena industri otomotif dan ban terus meningkat di China oleh karena itu perlu peningkatan kualitas dan kuantitas terhadap karet alam Indonesia.

Kata Kunci: Karet Alam, Ekspor, Produksi, Konsumsi, Nilai Tukar, dan Harga.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT., yang kepada-Nya kita menyembah, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Shalawat dan salam, semoga tetap terlimpah kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang shalih/shalihah hingga akhir zaman. Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT., yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad SAW., serta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, semangat, kasih sayang, bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pasangan abadi Ayah dan Ibu saya tercinta “Marhasan Rambe dan Siti Rolija Nasution”, serta kakak-kakak saya tercinta Elismayanti Rambe, M.Kom.I., Lina Sartika Rambe S.Pd., Nurhayani Rambe S.H., dan abang saya Nurdin Parlindungan Rambe serta adik saya tersayang Khoirul Amri Rambe yang selalu memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik. Aamiin
2. Terkasih untuk sahabat-sahabat saya yang spesial “GELPIH Family” Gilang Irwansyah Saragih, Lisna Limbong, Muhammad Panji Nasution, Isra Wani, Ahmad Habibullah yang selalu menjadi

penyemangat bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Terima kasih juga atas support, motivasi, kesabaran, bantuan dan teguran yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
4. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Imsar, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Ibu Neila Susanti M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran selama melaksanakan perkuliahan hingga skripsi.
8. Ibu Dr. Isnaini Harahap, M.A., selaku dosen pembimbingan I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
9. Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
10. Ibu Khairina Tambunan M.E.I, selaku dosen mata kuliah yang banyak memberikan bimbingan, masukan, dukungan serta saran-saran selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi.
11. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
12. Teman-teman seperjuangan ku di “Babul ‘Ilmi Operation” Yoga Alfikri, Muharri, dan Ashabul Anhar yang selalu menghibur dan merangkul selama menempuh pendidikan ini.

13. Partner olimpiade ku yang luar biasa Muhammad Apis, Nurida Nasution, Muhmmad Rozali, Ashabul Anhar yang telah banyak memberikan pesan dan kesan, pelajaran, dan pengalaman yang berharga yang tidak akan bisa aku lupakan.
14. Teman–teman seperjuangan organisasi (KSEI UIE dan LDK FEBI Al-Izzah) dan komunitas (Sahabat Beasiswa, WISH Sumut, Generasi Cakrawala, Hamada Foundation, Relawan Nusantara, dll) yang telah banyak memberikan pengalaman yang berkesan dan mengajarkan tentang agungnya sebuah amanah yang diberikan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT., memberikan balasan atas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca, akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 22 September 2020

Erwin Syahputra Rambe
NIM. 0501162113

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identitas Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	14
A. Perdagangan Internasional	14
1. Definisi Perdagangan Internasional	14
2. Teori Perdagangan Internasional	15
a. Teori Merkantalis	15
b. Teori Keunggulan Mutlak	16
c. Teori Biaya Relatif	17
d. Teori Heckscher–Ohlin (H-O)	18
B. Teori Permintaan	19
C. Ekspor	20
1. Pengertian Ekspor	20
2. Penentu Ekspor	21

D. Produksi	22
1. Pengertian Produksi	22
2. Faktor-Faktor Produksi	23
3. Produksi dalam Pandangan Ekonomi Islam	25
E. Konsumsi	26
1. Teori Konsumsi	26
2. Konsumsi dalam Pandangan Ekonomi Islam	27
F. Nilai Tukar	30
1. Pengertian Nilai Tukar	30
2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang	32
G. Harga	33
1. Pengertian Harga	33
2. Harga dalam Pandangan Ekonomi Islam	34
H. Hubungan Antar Variabel	35
I. Penelitian Terdahulu	37
J. Kerangka Teoritis	43
K. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber Data Penelitian	47
E. Metode Pengumpulan Data	48
F. Definisi Operasional Variabel	48
G. Teknik Analisis Data	50
1. Uji Asumsi Klasik	50
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Multikolinearitas	51
c. Uji Heteroskedastisitas	52
d. Uji Autokorelasi	53

2. Uji Hipotesis	53
3. Uji Model Regresi	55
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Temuan Penelitian	57
1. Gambaran Umum Karet Alam Indonesia	57
2. Deskripsi Variabel	62
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4. Hasil Uji Hipotesis	74
5. Hasil Uji Model Regresi	78
B. Interpretasi Hasil Penelitian	79
1. Pengaruh Produksi Terhadap Volume Ekspor Karet Alam	79
2. Pengaruh Konsumsi Terhadap Volume Ekspor Karet Alam	80
3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam	81
4. Pengaruh Harga Karet Alam Dunia Terhadap Volume Ekspor Karet Alam	83
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia	3
Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian	4
Tabel 1.3 Produksi Karet Alam Dunia	5
Tabel 1.4 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia	6
Tabel 1.5 Negara Tujuan Utama Ekspor dan Volume Ekspor Karet Alam Indonesia	7
Tabel 1.6 Harga Karet Alam Dunia	8
Tabel 1.7 Konsumsi Karet Alam Dunia Terbesar	9
Tabel 2.1 Keunggulan Mutlak	16
Tabel 2.2 Banyaknya Hari Kerja yang Dibutuhkan untuk Memproduksi	18
Tabel 2.4 Penelitian-penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	49
Tabel 4.1 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet	58
Tabel 4.2 Perkembangan Konsumsi Karet Alam Domestik	66
Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Rill Rupiah Terhadap US\$	67
Tabel 4.4 Perkembangan Harga Karet Alam Dunia	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinan	74
Tabel 4.10 Hasil Uji F	75

Tabel 4.11 Hasil Uji t	76
Tabel 4.12 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsumsi Karet Alam Domestik	10
Gambar 1.2 Nilai Tukar Riil Rupiah Terhadap US\$	10
Gambar 1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 Perkembangan Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China	63
Gambar 4.2 Perkembangan Produksi Karet Alam Indonesia	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Rekapitulasi Data	93
2. Data Volume Ekspor, Produksi, Konsumsi, Nilai Tukar Riil, dan Harga 2008-2018	94
3. Data Nilai Ekspor, Nilai Tukar Nominal, IHK China, dan IHK Indonesia 2008-2018	95
4. Regresi Linear Berganda	95
5. Uji Normalitas	96
6. Uji Heteroskedastisitas	98
7. Tabel Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas 0,05 (d.f. = 1 -40)	99
8. Tabel Titik Persentase Distribusi t (d.f. = 1 -40)	100
9. Curriculum Vitae	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bebas.¹ Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggulan negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia melaksanakan pertukaran barang dan jasa yang dibutuhkan oleh kedua negara yang bersangkutan dalam konteks perdagangan internasional. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan, melalui kegiatan perdagangan antarnegara tersebut diharapkan akan terjalin perdagangan dunia yang akan saling menguntungkan yang dapat menggerakkan roda perekonomian antarnegara tersebut.

Pada umumnya negara-negara sedang berkembang mengandalkan kelancaran arus pendapatan devisa dan kegiatan ekonominya yang berasal dari ekspor. Dalam zaman modern seperti sekarang ini hampir semua negara mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonominya.²

Perkembangan perdagangan dunia dalam dua tiga dekade belakang ini menunjukkan pula bahwa perkembangan ekspor yang pesat telah dapat menciptakan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Perkembangan ekspor yang pesat tersebut menyebabkan pertambahan pesat dalam

¹Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2007, h. 344.

²Budi Ramanda Bustami dan Paidi Hidayat, *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2, Januari 2013, h. 56.

perbelanjaan agregat, yang pada akhirnya akan menimbulkan pertumbuhan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang pesat.³

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.⁴

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktivitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.⁵

Negara-negara berkembang umumnya sangat bergantung pada sektor pertanian dan pertambangan, bahkan ada negara yang hanya bergantung pada sektor pertanian saja, dimana duapertiga atau lebih penduduknya tinggal di pedesaan dan mata pencarian utama adalah pertanian. Alasan utama terkonsentrasinya penduduk dan produksi dalam aktivitas pertanian dan produksi primer lainnya adalah bahwa pada tingkat pendapatan yang rendah prioritas pertama setiap orang adalah pangan, pakaian, dan papan. Rendahnya produktivitas pertanian di negara berkembang disebabkan karena besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan lahan pertanian yang tersedia, juga disebabkan karena teknologi yang dipergunakan pada sektor pertanian masih bersifat primitif, terbatasnya modal fisik dan kemampuan sumber daya manusianya.⁶

³Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 87.

⁴M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 448.

⁵Rizky Natassia dan Hayu Yolanda Utami, *Pengaruh Harga Pinang Terhadap Volume Ekspor Pinang*, *Journal of Economic Education*, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 10.

⁶Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*, Medan: Perdana Publishing, 2018, h. 77.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kemampuan yang besar untuk dapat meningkatkan perolehan ekspor dari komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Indonesia memiliki variasi sumber daya alam dan variasi produk pertanian melimpah yang berpotensi untuk memaksimalkan kegiatan pertanian sepanjang tahun. Sehingga hal ini membuat sektor pertanian menjadi pilar penting dalam struktur perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian masih menjadi salah satu primadona Indonesia untuk jenis ekspor non migas. Sektor non migas Indonesia terdiri dari bermacam-macam komoditas seperti sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan dan lain-lain yang masing-masing memiliki kontribusi dalam ekspor Indonesia. Untuk ekspor hasil pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam komoditas diantaranya kopi, getah karet, teh, tembakau, biji cokelat, rempah-rempah, damar dan lain-lain. Ekspor hasil industri meliputi kayu olahan, barang-barang dari logam, pakaian jadi, tekstil, karet olahan, makanan olahan, minyak kelapa sawit, dan lain-lain. Indonesia tidak bisa menggantungkan ekspornya kepada sektor minyak dan gas saja sebab migas adalah jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, dalam kata lain cadangan migas Indonesia akan semakin menipis. Oleh karena itu sektor pertanian haruslah dikembangkan untuk dapat menopang ekspor Indonesia.

Adanya pergeseran dominan dari ekspor sektor migas ke arah sektor non migas merubah pola struktur ekspor Indonesia. Perubahan pola struktur ekspor Indonesia dapat di lihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1. Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (Juta US\$)
2008–2018.**

Tahun	Migas	Non Migas	Jumlah
2008	29,126.3	107,894.2	137,020.4
2009	19,018.3	97,472.4	116,490.7
2010	28,039.6	129,739.5	157,779.1
2011	41,477.0	162,019.6	203,496.6

2012	36,977.3	153,043.0	190,020.3
2013	32,633.0	149,918.8	182,551.8
2014	30,018.8	145,961.2	175,980.0
2015	18,574.4	131,791.9	150,366.3
2016	13,105.5	132,028.5	145,134.0
2017	15,744.4	153,083.8	168,828.2
2018	17,171.7	162,841.0	180,012.7

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengembangan sektor perkebunan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan devisa negara terhadap ekspor minyak dan gas bumi. Hal ini tercermin dalam perkembangan ekspor Indonesia yang didominasi oleh sektor non migas. Ekspor non migas pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 162,841.0 juta US\$ dari pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai 153,083.0 juta US\$. Sedangkan ekspor migas pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 17,171.7 juta US\$ dari pada tahun sebelumnya yang mencapai 15,744.4 US\$. Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2008-2018 mengalami fluktuatif. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa ekspor minyak bumi dan gas (migas) telah tergeserkan oleh nilai ekspor non migas. Dimana ekspor non migas cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan ekspor migas cenderung stabil atau tidak mengalami penurunan maupun peningkatan yang signifikan.

Sektor pertanian yang didalamnya terdapat subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan dalam hal produksi selama beberapa tahun terakhir. Terutama komoditas perkebunan utama seperti kelapa sawit, karet, dan kakao. Peningkatan produksi tersebut juga di ikuti dengan peningkatan ekspor komoditi pertanian walaupun terjadi fluktuatif di beberapa tahun tertentu.

**Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian
2012-2018**

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
2012	2,268.4	3,597.7	6.16
2013	2,462.2	3,598.5	0.02
2014	2,777.3	3,373.3	-6.26
2015	3,621.5	3,726.5	10.47
2016	3,453.0	3,354.8	-9.98
2017	4,177.6	3,671.0	9.43
2018	4,345.4	3,431.0	-6.54

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2014 dan 2016 mengalami penurunan masing-masing sebesar 6.26 persen dan 9.98 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekspor hasil pertanian menunjukkan kinerja yang positif yaitu naik sebesar 10.47 persen. Kenaikan pada tahun tersebut merupakan pertumbuhan yang tertinggi selama tahun 2012 sampai 2018. Pada tahun 2017, nilai ekspor hasil pertanian mengalami peningkatan sebesar 9.43 persen, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 sebesar 6.54 persen.

Karet merupakan komoditas ekspor hasil pertanian yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu penghasil karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand kemudian diikuti Malaysia, dengan posisi yang cukup strategis tersebut dan masih tersedianya lahan tropis yang cukup luas yang sesuai untuk penanaman pohon karet. Diharapkan karet dapat memacu kinerja perekonomian nasional melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor karet.

Tabel 1.3. Produksi Karet Alam Dunia ('000 Ton) 2014-2018

No.	Negara	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Thailand	4,324.0	4,473.3	4,409.0	4,775.0	5,145.2
2.	Indonesia	3,153.2	3,145.4	3,298.1	3,499.0	3,486.4
3.	Malaysia	668.1	721.5	673.8	740.5	603.2
4.	India	704.5	575.0	624.0	713.0	660.0
5.	Vietnam	953.7	1,012.7	1,035.3	1,093.7	1,141.9
6.	China	840.1	794.0	774.0	797.8	810.5
7.	Myanmar	198.0	212.1	229.9	249.1	270.0
8.	Sri Lanka	103.8	88.6	79.5	83.1	81.4
9.	Philippines	113.6	99.7	90.6	102.2	106.1
10.	Cambodia	97.1	126.8	145.2	193.3	220.1
11.	Laos	58.4	66.4	70.6	78.3	101.5

Sumber: Gapkindo

Produksi karet alam Indonesia pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2014 dari 3,153.2 ribu ton menjadi 3,145.4 ribu ton. Namun pada tahun selanjutnya produksi karet alam Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,298.1 juta ton pada tahun 2016 dan meningkat lagi sebesar 3,499.0 ribu ton pada tahun 2017. Namun di tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 3,486.4 juta ton. Produksi karet alam Indonesia mengalami fluktuatif walaupun sempat terjadi penurunan namun tidak turun dengan angka yang sangat drastis.

Seperti diketahui, hampir sebagian besar konsumsi karet dunia adalah negara-negara non penghasil karet, sehingga sebagian besar pasar ekspor karet ditujukan untuk pasar internasional. Indonesia sebagai salah satu negara produsen karet terbesar di dunia juga mengekspor 84% produksi karet alamnya dalam bentuk karet mentah sementara itu 16% digunakan sebagai konsumsi karet alam domestik, pada tabel 1.4 dapat di lihat perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia:

**Tabel 1.4 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Karet Alam
Indonesia 2008-2018**

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
2008	2 295 456	6 056 574
2009	1 991 263	3 241 364
2010	2 350 640	7 322 550
2011	2 555 739	11 762 317
2012	2 444 438	7 861 378
2013	2 701 995	6 906 952
2014	2 623 425	4 741 489
2015	2 630 313	3 699 055
2016	2 578 791	3 370 341
2017	2 992 529	5 102 200
2018	2 812 105	3 949 287

Sumber: Badan Pusat Statistik

Total ekspor karet alam sebelas tahun terakhir cenderung berfluktuatif, berkisar antara -13,25 persen sampai dengan 18,05 persen. Pada tahun 2009 total berat ekspor mencapai 1.991.263 ton dengan nilai sebesar US\$ 3.241.364, meningkat menjadi 2.812.105 ton pada tahun 2018 dengan total nilai sebesar US\$ 3.949.287. Ekspor karet alam Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia.

**Tabel 1.5 Negara Tujuan Utama Ekspor dan Volume Ekspor Karet
Alam Indonesia 2008–2018 ('000 Ton)**

Tahun	Negara				
	AS	Jepang	China	India	Korea
2008	622,17	400,69	318,84	26,55	106,46
2009	394,31	272,88	457,12	83,25	99,55
2010	546,10	312,94	418,10	99,32	91,55

2011	607,87	387,66	409,38	68,77	120,06
2012	572,28	389,23	437,75	107,85	142,69
2013	609,77	425,87	511,70	144,49	147,31
2014	597,85	409,02	367,03	195,81	158,74
2015	624,73	425,07	289,49	204,6	182,87
2016	577,67	421,70	302,92	230,95	179,56
2017	589,37	463,69	445,54	258,98	192,83
2018	605,97	483,72	252,02	302,85	189,54

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sepanjang sepuluh tahun terakhir lima besar negara pengimpor karet alam Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, China, India dan Korea. Dapat kita lihat pada tabel 1.5 bahwa Amerika Serikat, Jepang dan India terus meningkatkan impornya terhadap karet alam, namun jika di lihat China dan Korea Selatan mengalami fluktuatif terhadap impor karet alamnya. Namun impor karet alam China lebih tinggi dari pada India meski China mengalami fluktuatif.

Tabel 1.6 Harga Karet Alam Dunia 2008-2018
(US\$/Ton)

Tahun	Harga Karet Alam Dunia
2008	2530.0
2009	1800.2
2010	3379.4
2011	4519.3
2012	3161.8
2013	2517.2
2014	1710.4
2015	1370.2
2016	1378.0
2017	1651.4
2018	1365.4

Sumber: Gapkindo

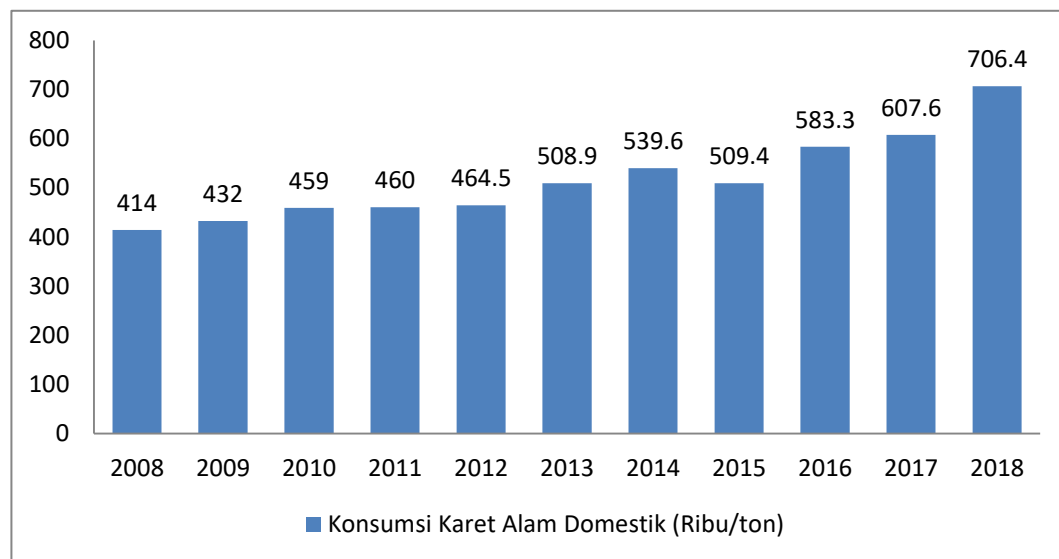
Ketika terjadi kenaikan harga karet alam internasional di pasar internasional maka akan menyebabkan kenaikan pula pada di sisi volume ekspor karet alam ke luar negeri ataupun sebaliknya, hal tersebut dapat terjadi sebab Indonesia selaku pihak eksportir memposisikan diri untuk melakukan penawaran terhadap komoditas karet alam yang akan diekspor ke luar negeri.

**Tabel 1.7 Konsumsi Karet Alam Dunia Terbesar
2009–2018 ('000 Ton)**

Tahun	Negara				
	China	India	AS	Jepang	Thailand
2009	3,306.4	904.7	687.1	635.6	399.4
2010	3,654.7	944.3	925.5	749.4	487.0
2011	3,601.2	957.4	1029.3	772.2	487.0
2012	3,857.0	987.7	949.5	728.0	505.0
2013	4,270.0	961.6	913.0	710.0	521.0
2014	4,804.0	1,014.8	932.1	703.0	541.0
2015	4,680.0	987.0	930.5	691.0	600.6
2016	4,982.2	1,033.5	932.0	676.0	649.9
2017	5,301.0	1,082.2	957.7	679.0	685.3
2018	5,504.3	1,220.1	986.1	706.0	751.8

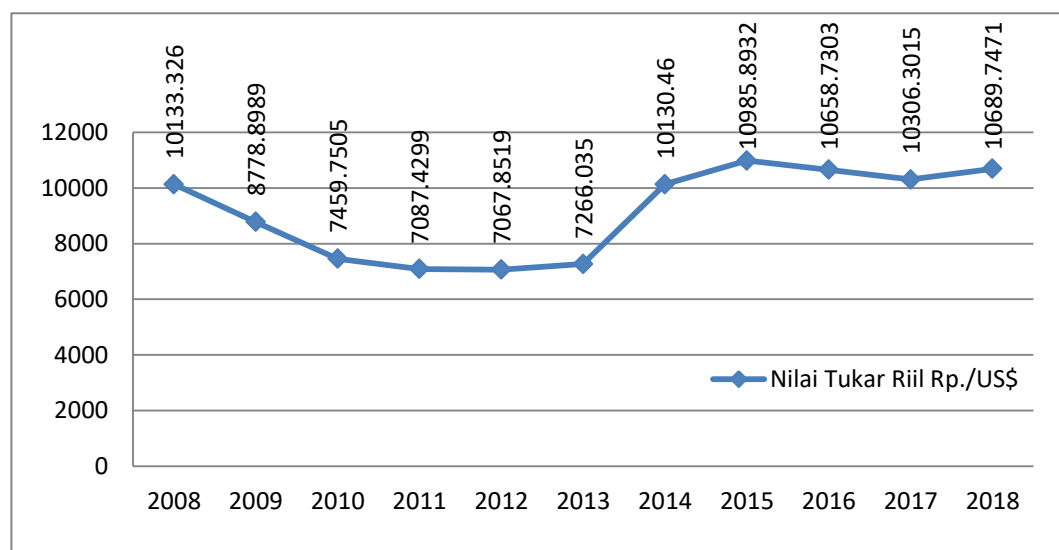
Sumber: Gapkindo

Berdasarkan tabel di atas (1.7), dapat dilihat bahwa konsumsi karet alam dunia terus mengalami kenaikan dengan total konsumsi karet alam dunia sebesar 13.674.000 ton pada tahun 2018. China dalam lima tahun terakhir selalu menempati urutan teratas sebagai konsumen utama karet alam dunia dimana pada tahun 2018 konsumsi karet alam China mencapai 5.504.300 ton. Hal ini disebabkan karena China sebagai motor industrialisasi dunia yang sangat membutuhkan banyak konsumsi karet alam untuk bahan bakunya. Dan begitu juga dengan konsumsi karet alam domestik yang terus meningkat tiap tahunnya berdasarkan pada data berikut ini.



Sumber: Gapkindo

Gambar 1.1 Konsumsi Karet Alam Domestik 2008-2018 (Ribuk Ton)



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1.2 Nilai Tukar Riil Rupiah Terhadap US\$ 2008-2018 (Rp./US\$)

Penawaran terhadap valuta asing meningkat bila negara lain mengimpor barang dan jasa atau ekspor meningkat. Artinya, apabila kurs meningkat, maka ekspor juga akan mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar akan membuat ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatnya daya saing komoditi ekspor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis berusaha untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China selaku negara pengimpor tujuan utama karet alam Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian **Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China Tahun 2008-2018.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan ekspor Indonesia yang didominasi oleh sektor nonmigas terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018.
2. Jumlah produksi karet alam Indonesia yang terus meningkat pada tahun 2015 sampai 2017
3. Konsumsi karet alam domestik yang terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2016 hingga 2018.
4. Nilai tukar rupiah yang terus melemah terhadap dollar pada tahun 2016 sampai dengan 2018
5. Harga karet alam dunia yang mengalami kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2017
6. Volume ekspor karet alam Indonesia yang naik turun terjadi secara terus menerus dari tahun 2008 sampai 2018.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang akan dimasukkan kedalam ruang lingkup masalah penelitian dan mana yang tidak dimasukkan. Alasan penelitian ini dibatasi agar lebih terarah pada

tujuan dan mempermudah proses pengolahan data. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Jumlah produksi karet alam domestik berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008 hingga 2018
2. Jumlah konsumsi karet alam China berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008 hingga 2018
3. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008 hingga 2018
4. Harga karet alam dunia berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008 hingga 2018

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah produksi karet alam domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China?
2. Apakah konsumsi karet alam domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China?
4. Apakah harga karet alam dunia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China?
5. Apakah produksi karet alam domestik, konsumsi karet alam domestik, nilai tukar, dan harga karet alam dunia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi karet alam domestik terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi karet alam domestik terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga karet alam dunia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
5. Untuk mengetahui pengaruh produksi karet alam domestik, konsumsi karet alam China, nilai tukar, dan harga karet alam dunia terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat ataupun kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan menganalisa mengenai determinan ekspor karet alam dengan menggunakan teori-teori yang ada.
2. Bagi akademis, diharapkan dapat menjadi informasi serta referensi bagi mahasiswa/i dan peneliti selanjutnya terutama di bidang yang sama.
3. Bagi lembaga-lembaga terkait atau pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan ekspor karet alam Indonesia.
4. Bagi pembaca dan masyarakat, diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan ikut serta dalam membangun sektor-sektor ekonomi yang dapat mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perdagangan Internasional

1. Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan berasal dari kata “dagang”, merupakan kata kerja yang berarti berniaga. Pengertian niaga atau dagang yaitu aktivitas umat manusia dalam mempertukarkan sejenis barang dengan barang lain dari individu atau unit usaha satu dengan individu atau unit usaha lain. Perdagangan didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak.¹

Perdagangan internasional atau disebut juga dengan perdagangan luar negeri atau dalam banyak referensi disebut juga dengan bisnis luar negeri. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antar para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Pemerintah di banyak negara sangat berkepentingan terhadap perdagangan internasional karena secara signifikan dapat memengaruhi sistem perekonomian. Perkembangan perdagangan internasional selalu menjadi topik hangat bagi setiap negara, terutama berkaitan dengan hasil produksi yang dapat dilempar ke pasar dunia, atau hasil produk dari negara lain yang masuk memengaruhi perekonomian dalam negeri.²

Perdagangan internasional terjadi sebagai konsekuensi negara mencari pasar di luar negeri untuk memasarkan hasil produksi atau komoditas dalam negeri, baik yang merupakan unggulan dari sumber daya alam maupun merupakan faktor komperatif berproduksi atau inovasi dalam rekayasa produk. Perdagangan internasional terjadi karena tidak ada satu negara di dunia yang mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat atau rakyatnya, sehingga untuk

¹Wahono Diphayana, *Perdagangan Internasional*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 1.

²Eddie Rinaldy, dkk, *Perdagangan Internasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, h. 5.

menutupi kebutuhan tersebut perlu mengimpor dari negara lain. Perdagangan internasional adalah hubungan dagang antar dua negara dan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara.³

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Merkantalisme

Selama abad XVII dan XVIII, sekelompok orang (pedagang, bankir, pejabat pemerintah, dan bahkan filsuf) menulis esai dan selebaran mengenai perdagangan internasional yang menganjurkan suatu filosofi ekonomi yang dikenal dengan merkantalisme. Secara singkat, para penganut merkantalisme menyatakan bahwa jalan bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan mengekspor lebih dari jumlah impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian akan dibayar menggunakan aliran arus logam mulia yang masuk, terutama emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki suatu negara maka semakin kaya dan kuat negara itu. Dengan demikian, pemerintah harus melakukan semua yang ada dalam kekuasaannya untuk merangsang ekspor suatu negara, dan mencegah serta membatasi impor (khususnya impor barang mewah). Namun, karena semua negara tidak bisa secara bersamaan memiliki surplus ekspor dan jumlah emas dan perak itu secara terus-menerus pada setiap titik waktu tertentu, satu negara hanya bisa mendapatkannya dengan mengorbankan negara-negara lain.⁴ Berdasarkan pendapat para merkantalis tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa suatu negara yang dikatakan kaya dan berkuasa apabila negara tersebut melakukan lebih banyak ekspor daripada impornya sehingga suatu negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan cara mengorbankan negara lain.

³*Ibid.*, h. 17.

⁴Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*, Edisi 9 - Buku 1, Terjemahan: Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 30.

b. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Pandangan teori klasik berkembang pada abad ke -18. Pelopor teori ini diantaranya adalah Adam Smith. Pandangan ini berpendapat bahwa logam mulia tidak mungkin ditumpuk dengan surplus ekspor karena logam mulia akan mengalir dengan sendirinya melalui perdagangan internasional (*price specie flow mechanism*). Adam Smith menginginkan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perdagangan bebas, karena perdagangan bebas akan membuat orang bekerja keras untuk kepentingan negaranya sendiri dan sekaligus mendorong terciptanya spesialisasi. Dengan terciptanya spesialisasi maka negara akan menghasilkan suatu produk yang memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*).

Dalam pandangan kritisnya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan mutlak) tersebut, di mana negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki ketidakunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara lainnya (misalnya Amerika Serikat dengan Kanada) sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih oleh Amerika Serikat atau Kanada, barang mana yang lebih menguntungkan baginya untuk menghasilkan sendiri yang didasarkan atas keuntungan mutlak (*absolute advantage*). Mungkin Amerika mempunyai keuntungan mutlak dalam menghasilkan barang B, sehingga apabila mereka berdagang akan menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan kooperatif harus di lihat dari *output* dan jumlah jam kerja.

Tabel 2.1 Keunggulan Mutlak (output per jam kerja)

Negara	Pupuk	Jagung	DTD
Indonesia	2	20	1 unit pupuk = 10 unit jagung
China	5	4	1 unit pupuk = 4/5 unit jagung

Indonesia dapat menghasilkan pupuk 2 unit per jam, sedangkan China dapat menghasilkan 5 unit dalam satu jam. Kemudian dalam menghasilkan jagung, Indonesia mampu menghasilkannya sebesar 20 unit per jam sedangkan China hanya 4 unit per jam, berarti China mempunyai *absolute advantage* dalam menghasilkan pupuk, sedangkan Indonesia dalam menghasilkan jagung. Jika dasar tukar internasional 1:1, maka dalam perdagangan internasional kedua negara akan mendapatkan keuntungan. Bagi China dengan mengekspor 1 unit pupuk telah dapat diganti dengan 1 unit jagung, sedangkan dalam negeri 1 unit impor pupuk sama dengan 4/5 unit jagung. Demikian pula dengan Indonesia dengan mengekspor 1 unit jagung baru akan didapat 1 unit pupuk.⁵

c. Teori Biaya Relatif (*Comparative Cost*)

Titik pangkal teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai/*value*. Menurut dia nilai/*value* sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. Menurut teori *comparative advantages (labor efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien. Berdasarkan contoh hipotesis di bawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori *comparative advantages* dari David Ricardo adalah *cost comparative advantages*.

Teori ini dikemukakan oleh Ricardo. Konsep perdagangan yang semakin disukai masyarakat internasional, pertama sekali dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) ini dikenal juga dengan teori “*comparative cost*” atau “*comparative advantages*”. Dalam teori ini, setiap negara mengkhususkan produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komperatif dan

⁵Aridar, *Ekonomi Internasional; Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Edisi Kedua, Yogyakarta: expert, 2018, h. 78-80.

semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya.⁶ Sebagai contoh dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Banyaknya Hari Kerja yang Dibutuhkan untuk Memproduksi

Negara	Anggur (1 botol)	Pakaian (1 yard)
China	3 hari	4 hari
Indonesia	6 hari	5 hari

Besarnya *comparative cost* adalah:

- China untuk anggur $3/6 < 4/5$ atau $3/4 < 6/5$
- Indonesia untuk pakaian $5/4 < 6/3$ atau $5/6 < 4/3$

Dalam hal ini China akan berspesialisasi pada produksi anggur, sedangkan Indonesia pada produksi pakaian. Pada nilai tukar 1 botol anggur = 1 yard pakaian maka China akan mengorbankan 3 hari kerja untuk 1 yard pakaian yang kalau diproduksinya sendiri memerlukan waktu 4 hari kerja. Indonesia juga akan beruntung dari pertukaran. Dengan spesialisasi pada produksi pakaian dan ditukar dengan anggur maka untuk memperoleh 1 botol anggur hanya dikorbankan 5 hari kerja yang kalau diproduksinya sendiri memerlukan waktu 6 hari kerja.⁷

d. Teori Heckscher – Ohlin (H-O)

Model H-O lebih menekankan pada keseimbangan perdagangan antara dua kutub ekonomi neoklasik. Ide dasar model H-O adalah negara yang melimpah tenaga kerja, secara relatif akan memanfaatkan kemampuan dirinya untuk memproduksi barang dengan faktor produksi padat karya yang relatif lebih murah.⁸ Teori H-O merupakan model terkenal tentang analisis perdagangan antara dua negara di mana tiap-tiap negara mempunyai karakteristik tersendiri, setiap

⁶*Ibid.*, h. 83.

⁷Nopirin, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1996, h. 14-15.

⁸Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Edisi Kedua, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005, h. 20.

negara akan mengekspor barang yang mempunyai intensitas faktor produksi yang melimpah. Sebagai contoh, faktor produksi yang melimpah di negara A adalah tenaga kerja, oleh karena itu, teori H-O menjelaskan bahwa negara tersebut akan mengekspor barang X yang mempunyai intensitas faktor produksi yang padat karya.⁹

Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa keunggulan komparatif yang di punyai suatu negara terhadap negara lain berasal dari perbedaan kekayaan faktor-faktor produksi, entah itu tenaga kerja atau pun modal. Dalam pandangan H-O, harga barang sangat ditentukan oleh harga input (faktor produksi) yang digunakan. Barang yang dalam produksinya lebih memerlukan faktor produksi yang relatif melimpah di suatu negara karenanya dapat di produksi dengan biaya lebih murah daripada barang yang produksinya lebih memerlukan faktor produksi yang sulit didapatkan.

Temuan utama teori H-O sangat sederhana dan gamblang. Negara yang tenaga kerjanya melimpah akan memproduksi dan mengekspor barang yang modal-intensif.¹⁰ Inti dari model Heckscher-Ohlin ini adalah suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut.¹¹

B. Teori Permintaan

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Permintaan konsumen secara perorangan (*individual demand*) atau bahkan banyak (*market demand*) terhadap suatu barang yang tersedia di pasar disebut sebagai permintaan barang (*output*).¹² Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan keinginan seorang pembeli pada suatu pasar.

⁹ *Ibid.*, h. 22.

¹⁰ Sjamsul Arifin, dkk, *Kerja Sama Perdagangan Internasional; Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*, Jakarta: Elax Media Komputindo, 2007, h. 24-25.

¹¹ Boediono, *Ekonomi Internasional*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995, h. 64.

¹² Rakhmat Sumanjaya, dkk, *Teori Ekonomi Mikro*, Medan: USU Press, 2008, h. 8.

Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Suatu kurva permintaan pasar menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta oleh para konsumen di suatu pasar pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus*.¹³ Hukum permintaan berbunyi bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka permintaannya naik.¹⁴

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat/negara kepada sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut adalah¹⁵:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
- c. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- d. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- e. Cita rasa masyarakat
- f. Jumlah penduduk, dan
- g. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

C. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Ekspor akan memberikan efek yang positif ke atas kegiatan ekonomi negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri. Dengan demikian pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya keadaan ini akan

¹³Lincoln Arsyad, *Ekonomi Mikro; Ringkasan Teori dan Soal Jawab*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1987, h. 27.

¹⁴Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, h. 33

¹⁵Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 76.

menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.¹⁶ Sesuatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Ekspor karet, kelapa sawit, dan petroleum dari beberapa negara di Asia Tenggara berlaku oleh karena barang-barang tersebut dibeli oleh negara-negara yang tidak dapat memproduksinya.

2. Penentu Ekspor

Seperti juga halnya dengan investasi dan pengeluaran pemerintah, ekspor juga digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri.

a. Daya saing dan kemampuan ekonomi negara-negara lain.

Kedua faktor ini dapat dipandang sebagai faktor terpenting yang akan menentukan ekspor sesuatu negara. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung kepada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasaran internasional. Kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai sesuatu negara.

Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas ekspor sesuatu negara akan berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor sesuatu negara.

¹⁶Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 203

b. Proteksi di negara-negara lain.

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor sesuatu negara. Negara-negara sedang berkembang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industri barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberi gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.¹⁷

c. Nilai tukar valuta asing.

Makin tinggi nilai tukar uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, makin rendah nilai mata uang suatu negara (mengalami depresiasi) harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi lebih rendah.

D. Produksi

1. Pengertian Produksi

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk). Fungsi produksi yaitu sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan.¹⁸ Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasarannya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Setiap

¹⁷*Ibid.*, h. 109.

¹⁸Brucer R. Beattie dan C. Robert Taylor, *Ekonomi Produksi*, Terjemahan: Soeratno Josohardjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, h. 3-4.

produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan.¹⁹

Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya produksi. Keuntungan yang maksimum dicapai apabila perbedaan di antara hasil penjualan dan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar.²⁰

2. Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Ada empat hal yang di anggap sebagai sebuah faktor produksi, diantaranya yaitu:

a. Alam (Tanah)

Tanah mengandung arti yang luas termasuk sumber semua yang diperoleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya, sampai dengan keadaan geografis, angin dan iklim terkandung dalam tanah. Tanah (*Land*) meliputi segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar ataupun disekitar bumi yang menjadi sumber-sumber ekonomi, seperti pertambangan, pasir, tanah pertanian, sungai, dan lain sebagainya.²¹

Tanah telah menyediakan berbagai jenis barang atau zat yang secara langsung dapat dikonsumsi atau kemudian diproses dalam produksi sebagai bahan baku. Karenanya tanah disebut sebagai faktor produksi yang bersifat asli, sebagai merupakan anugerah Allah yang secara alamiah diberikan kepada manusia. Terkait dengan penggunaan tanah sebagai faktor produksi, Islam menggariskan:

¹⁹Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Grasindo, 2006, h. 147.

²⁰Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, h. 192.

²¹Isnaini Harahap dan M. Ridwan, *The Handbook of Islamic Economics*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016, h. 98.

Pertama, dalam Islam semua yang ada merupakan ciptaan dan milik Allah dan alam semesta secara sadar diciptakan Allah SWT. Kedua, manusia hanya sebagai pemegang amanah untuk mengelola sumberdaya tersebut dalam rangka mewujudkan kemaslahatan atau kesejahteraan kehidupan manusia secara adil.²² Ketiga, Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak yang tidak dapat dihitung yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan manusia harus mengelolanya sebaik mungkin sehingga memberi nilai tambah bagi kesejahteraan manusia.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja disebut sebagai amal yaitu segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa.²³

c. Modal

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Definisi lain modal adalah bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa seperti mesin, alat produksi, peralatan, gedung, fasilitas kantor, transportasi dan lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang menentukan terhadap pengumpulan modal yaitu peningkatan pendapatan, mengurangi sifat konsumtif, pembekuan modal, keselamatan dan keamanan serta tabungan masyarakat.²⁴

²²*Ibid.*, h. 99.

²³*Ibid.*, h. 100.

²⁴*Ibid.*, h. 101.

d. Keahlian/Kewirausahaan

Faktor produksi keahlian adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinir faktor-faktor produk untuk menghasilkan barang dan jasa. Dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa benda produksi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor produksi.²⁵

3. Produksi dalam Pandang Ekonomi Islam

Produksi merupakan bagian terpenting dari ekonomi Islam dan menjadi titik pangkal dari kegiatan ekonomi. Kegiatan distribusi maupun konsumsi tidak mungkin dilakukan jika tidak ada produksi. Melalui produksi, bukan saja barang dan jasa yang diperlukan menjadi tersedia, namun lebih dari itu, dengan produksi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Dalam Islam, kegiatan produksi merupakan bagaian dari aktivitas kerja, yaitu satu aktivitas yang dilakukan seseorang secara bersungguh-sungguh dengan mengeluarkan seluruh potensinya untuk mencapai tujuan tertentu. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah beramal yang merupakan aktualisasi eksistensi diri untuk memelihara kelangsungan hidup, memakmurkan bumi, dan memberi nilai tambah kehidupan.²⁶

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memerintahkan agar manusia melaksanakan kegiatan produksi dengan cara bekerja keras dalam mencari kehidupan, dan mengelola serta mengembangkan alam semesta. Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain. Kemanfaatan tersebut tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya untuk diolah guna menciptakan kemaslahatan.²⁷

Hal tersebut terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

²⁵*Ibid.*, 102.

²⁶*Ibid.*, h. 90.

²⁷*Ibid.*, h. 91.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ

مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Monzer Kahf mendefinisikan produksi sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai saran untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam yaitu kebahagiaan dunia akhirat.²⁸ Prinsip fundamental ekonomi Islam dalam proses produksi adalah terciptanya kesejahteraan ekonomi pada diri individu dan juga masyarakat, terutama untuk skala yang lebih luas menyangkut persoalan moral, pendidikan, agama dan lain sebagainya.²⁹

E. Konsumsi

1. Teori Konsumsi

Konsumsi adalah keseluruhan penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tingkat pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, tingkat suku bunga, bagi hasil, tingkat harga dan sebagainya. Namun, secara sederhana konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan.³⁰ Permintaan akan barang konsumsi meningkat bersama-sama dengan pendapatan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi akan mengonsumsi lebih banyak ketimbang keluarga dengan

²⁸ *Ibid.*, h. 92.

²⁹ *Ibid.*, h. 93.

³⁰ Nano Prawoto, *Pengantar Ekonomi Makro*, Depok: Rajawali Pers, 2019, h. 54.

pendapatan yang lebih rendah, dan negara dengan pendapatan yang lebih tinggi secara khas akan mempunyai tingkat konsumsi total yang lebih tinggi.³¹

Beberapa hipotesis Keynes tentang teori perilaku konsumsi berdasarkan intropeksi dan observasi kausal, yaitu sebagai berikut:

- a. *Marginal propensity to consume* (kecenderungan mengonsumsi marginal), yaitu jumlah tambahan konsumsi untuk setiap tambahan pendapatan, nilainya berkisar antara nol dan satu.
- b. *Average propensity to consume* (kecenderungan mengonsumsi rata-rata), yaitu rasio konsumsi dengan pendapatan. Rasio ini akan turun dengan meningkatkan pendapatan.
- c. Pendapatan adalah faktor utama yang memengaruhi konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Dugaan ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi.³²

Kesimpulannya adalah bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Jadi menurut Keynes, konsumsi secara mutlak (absolut) cenderung lebih banyak dipengaruhi dari tingkat pendapatan sekarang.

2. Konsumsi dalam Pandangan Ekonomi Islam

Konsumsi yang Islami selalu berpedoman pada ajaran Islam. Seorang muslim akan lebih mempertimbangkan *mashlahah* dari pada *utility*. Pencapaian *mashlahah* merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqashid syariah*) yang tentu saja harus menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi. Konsumen cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* maksimum. Hal ini sesuai dengan rasionalisasi Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan *mashlahah* yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan

³¹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Depok: Kencana, 2016, h. 135.

³²Telisa Aulia Felianty, *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*, Depok: Rajawali Pers, 2019, h. 190.

dan pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah adalah sempurna akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi.

Seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang/jasa yang dihalalkan oleh syariat Islam. Mengonsumsi yang halal saja merupakan kepatuhan kepada Allah, karenanya memperoleh pahala. Pahala inilah yang kemudian dirasakan sebagai berkah dari barang/jasa yang telah dikonsumsi. Sebaliknya, konsumen tidak akan mengonsumsi barang-barang/jasa yang haram karena tidak mendatangkan berkah. Mengonsumsi yang haram akan menimbulkan dosa yang pada akhirnya akan berujung pada siksa Allah. Jadi mengonsumsi yang haram justru memberikan berkah negatif.³³

Secara umum, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis di samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seseorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan *mashlahah* sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat saja. Dalam kasus ini, jika yang diinginkan bukan merupakan suatu kebutuhan, maka pemenuhan kebutuhan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja. Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, namun manusia diperintahkan untuk mengonsumsi barang/jasa yang halal dan baik saja secara wajar atau tidak berlebihan.³⁴ Seperti yang telah tertuang dalam Al-Qur'an berikut ini,

³³Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 129.

³⁴*Ibid.*, h. 130-131.

Q.S. Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Q.S. Al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Pemenuhan kebutuhan ataupun keinginan tetap dibolehkan selama hal itu mampu menambah *mashlahah* atau tidak mendatangkan *mudharat*. Ungkapan kata *halalan* dan *tayyiban* (halal dan baik) setidaknya mengajarkan kepada kita ada dua syarat jika ingin mengonsumsi sesuatu. Halal dalam makna dibolehkan oleh syariat dan memiliki kualitas baik untuk pertumbuhan jasmani. Lalu sikap konsumsi yang baik adalah tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta benda dan tidak pula kikir, melainkan pertengahan di antara keduanya. Pertengahan ini dapat dimaknai sepadan dan proporsional, dalam pengertian tidak besar pasak dari pada tiang.

F. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Kurs didasari dua konsep, pertama, konsep nominal merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain atau harga relatif dari mata uang dua negara. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara dipasaran internasional atau harga relatif dari barang-barang di antara kedua negara.

Nilai tukar *spot* adalah tingkat nilai tukar di mana penyerahan barang dilakukan bersamaan dengan saat transaksi disetujui. Nilai tukar *forward* merupakan tingkat nilai tukar yang dipakai di mana penyerahan barang dilakukan kemudian setelah transaksi, tetapi harga yang dipakai saat transaksi terjadi. Nilai tukar *spot* juga dibedakan antara tingkat nilai tukar atau kurs jual dan kurs beli. Kedua jenis kurs atau nilai tukar tersebut menimbulkan perbedaan yang disebut “*spread*”. Besar-kecilnya *spread* ditentukan oleh efisiensi dan aktivitas dari lembaga perantara di pasar valuta asing.

Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik dengan mata uang negara lain. Penawaran dan permintaan terhadap valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan barang, jasa, maupun modal. Penawaran valuta asing disebabkan adanya ekspor barang, jasa, transfer atau hibah dari luar negeri maupun kapital masuk. Sedangkan permintaan valuta asing disebabkan adanya impor barang, jasa maupun kapital, sehingga untuk menyelesaikan transaksi perlu menukarkan suatu mata uang domestik dengan valuta asing, dan sebaliknya.³⁵

Untuk memahami bagaimana kurs valuta asing ditentukan, perlu menganalisis cara kerja pasar valuta asing. Pasar valuta asing adalah tempat berlangsungnya perdagangan berbagai mata uang negara yang berbeda, di sinilah

³⁵Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Edisi Kedua, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005, h. 157.

nilai tukar ditentukan. Pada umumnya, valuta asing diperdagangkan oleh bank-bank serta perusahaan-perusahaan yang berspesialisasi pada bisnis tersebut. Singkatnya, kita memerlukan mata uang asing ketika kita membeli barang, jasa, dan aset negara lain.³⁶

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor seperti:

- a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat,
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor,
- c. Kenaikan harga umum (inflasi),
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi,
- e. Pertumbuhan ekonomi.³⁷

Pasar valuta asing memiliki sekelompok kosa kata tersendiri. Menurut definisinya, penurunan harga mata uang yang satu dalam satuan mata uang lainnya disebut depresiasi. Kenaikan harga mata uang yang satu terhadap mata uang yang lainnya disebut apresiasi. Dalam contoh di atas, bila harga pound bergerak \$1,80 menjadi \$1,25, dikatakan dollar mengalami apresiasi sedangkan pound mengalami depresiasi.

Kalau harga mata uang suatu negara turun relatif terhadap mata uang asing lainnya, dikatakan bahwa mata uang negara itu mengalami depresiasi sedangkan mata uang asingnya mengalami apresiasi. Kalau kurs resmi suatu negara terhadap emas atau mata uang asing lainnya diturunkan, kita menyebutnya sebagai devaluasi mata uang negara bersangkutan. Kebalikan dari devaluasi adalah revaluasi.³⁸

³⁶Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makroekonomi*, Edisi Keempatbelas, Terjemahan: Haris Munandar, dkk, Jakarta: Erlangga, 1997, h. 450-451.

³⁷Muhammad Yusuf, *Ekonomi Internasional*, Medan: Unimed Press, 2013, h. 307.

³⁸Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Op.Cit.*, h. 453.

2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Triyono terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu diantaranya :

a. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange*).

b. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

c. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs exchange rate*)

Dimana negara sedikit melakukan perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.

d. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies exchange rate*)

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

e. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau

menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.³⁹

G. Harga

1. Pengertian Harga

Harga dalam bahasa Inggris dikenal dengan *price* yang artinya harga yakni selalu dihubungkan dengan besarnya jumlah uang yang mesti dibayar sebagai nilai beli pengganti terhadap barang dan jasa, sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tsaman* atau *si'ru* yakni nilai sesuatu dan harga yang terjadi atas dasar suka sama suka (*an-taradin*) pemakaian kata *tsaman* lebih umum dari pada *qimah* yang menunjukkan harga riil yang telah disepakati. Sedangkan *si'ru* adalah harga ditetapkan untuk barang dagang.⁴⁰ Harga adalah sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat memiliki atau menggunakan produk yang nilainya ditetapkan oleh pembeli atau penjual melalui tawar-menawar, atau ditetapkan oleh penjual untuk satu harga yang sama terhadap semua pembeli.⁴¹

Dalam fiqh Islam dikenal dua istilah berbeda mengenai harga suatu barang, yaitu *as-saman* dan *as-si'r*. *As-saman* adalah patokan harga suatu barang, sedangkan *as-si'r* adalah harga yang berlaku secara aktual di dalam pasar. Ulama fiqh membagi *as-si'r* menjadi dua macam. Pertama, harga yang berlaku secara alami, tanpa campur tangan pemerintah. Dalam hal ini, perdagangan bebas menjual barang dengan harga yang wajar, dengan mempertimbangkan keuntungannya. Pemerintah, dalam harga yang berlaku secara alami, tidak boleh campur tangan karena campur tangan pemerintah dalam kasus ini dapat membatasi kebebasan

³⁹Muhammad Yusuf, *Op.Cit.*, h. 310-311.

⁴⁰Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, h. 154.

⁴¹Husein Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi Ketiga, 2003, h. 71.

dan merugikan hak para pedagang ataupun produsen. Kedua, harga suatu komoditas yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan wajar bagi pedagang maupun produsen serta melihat keadaan ekonomi yang riil dan daya beli masyarakat. Penetapan harga yang dilakukan oleh pemerintah disebut *at-tas 'ir al-jabbari*.⁴²

2. Harga dalam Pandangan Ekonomi Islam

Penetapan (regulasi) harga dikenal di dunia fiqih dengan istilah *tas'ir*, yang berarti menetapkan harga tertentu pada barang-barang yang diperjualbelikan, yang tidak mendzalimi pemilik barang dan pembelinya. Dalam konsep ekonomi Islam, penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar, yakni kekuatan permintaan dan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran harus terjadi secara sukarela, tidak ada pihak yang teraniaya atau merasa terpaksa untuk bertransaksi. Menurut Ibn Taimiyah, besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan atau permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.⁴³

Secara umum harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi dan penindasan (kedzaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya. harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkan.⁴⁴

Dalam konsep Islam, penentuan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar, yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran tersebut harus terjadi rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa atau tertipu atau adanya kekeliruan objek transaksi barang tertentu pada tingkat harga tertentu. Dengan demikian Islam menjamin pasar bebas dimana para pembeli dan para penjual

⁴²Setiawan Budi Utomo, *Fiqih Aktual; Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2003, h. 9.

⁴³Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015, h. 128.

⁴⁴Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Makro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003, h. 285.

bersaing satu sama lain dengan arus informasi yang berjalan lancar dalam rangka keadilan, yakni tidak ada mendzalimi atau didzalimi.

H. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Produksi dengan Ekspor

Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna suatu barang. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal, sumber daya alam, dan teknologi.⁴⁵ Peningkatan volume ekspor karet alam Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi karet dan dikarenakan adanya perluasan lahan perkebunan karet Indonesia, peralatan yang maju serta meningkatnya kebutuhan akan produk itu sendiri. Produksi juga memberikan pengaruh terhadap tingkat penawaran barang. Semakin banyak produksi yang dilakukan maka semakin tinggi penawaran yang terjadi di pasar. Tingkat produksi karet alam di Indonesia yang tinggi sedangkan permintaan dalam negeri yang masih rendah membuat Indonesia lebih memilih melakukan kegiatan ekspor ke negara lain.

2. Hubungan Konsumsi dengan Ekspor

Hubungan konsumsi karet alam domestik dengan volume ekspor karet alam Indonesia ke China memiliki korelasi negatif. Hal ini dapat terjadi karena dimana ketika volume ekspor volume konsumsi karet alam dalam negeri mengalami kenaikan maka volume ekspor karet alam akan mengalami penurunan karena pihak pemerintah akan melakukan suatu kebijakan untuk memenuhi kuota permintaan konsumsi karet alam dalam negeri menjadi stabil dan terkendali, lalu kemudian setelah kuota permintaan karet dalam negeri tercukupi, maka baru akan diekspor ke luar negeri karet alam tersebut ataupun sebaliknya.

3. Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang

⁴⁵ Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro & Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 100.

asing.⁴⁶ Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi. Penawaran terhadap valuta asing meningkat bila negara lain mengimpor barang dan jasa atau ekspor meningkat. Artinya, apabila kurs meningkat, maka ekspor juga akan mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar akan membuat ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatnya daya saing komoditi ekspor. Ini terjadi karena harga komoditas ekspor di negara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut menguat. Sedangkan bagi pihak yang melakukan ekspor melemahnya nilai tukar akan memberikan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga.⁴⁷

4. Hubungan Harga dengan Ekspor

Harga internasional adalah sejumlah uang yang telah disepakati secara internasional dan berlaku diperdagangan internasional. Perdagangan komoditi karet biasanya menggunakan harga internasional dengan satuan US\$/Ton. Volume ekspor karet selain dipengaruhi oleh jumlah produksi karet juga dipengaruhi oleh harga karet itu sendiri, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasar dunia atau harga internasional. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dalam negeri akan lebih memilih menjual produknya ke pembeli negara lain, karena semakin tinggi harga jual suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena harga yang lebih tinggi memberikan keuntungan yang lebih tinggi sedangkan jika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir.

⁴⁶Richard G. Lipsey, dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga, 1992, h. 379

⁴⁷Prathama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro dan Makro)*, Edisi Ketiga, Jakarta: FEUI, 2008, h. 309.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan penulis sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terhadap volume ekspor karet Indonesia masih terus dilakukan dan perlu pengembangan teori lebih lanjut. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.4 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Corry Siregar (2017) Universitas Sumatera Utara	Analisis Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2001-2015	Variabel bebas: konsumsi (X1), nilai tukar (X2), harga karet alam internasional (X3), dan jumlah ekspor tahun sebelumnya (X4). Variabel terikat: ekspor karet alam ke Amerika Serikat (Y). Metode analisis: regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Pengaruh konsumsi karet alam Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia, dimana semakin tinggi konsumsi maka nilai ekspor akan semakin menurun. Sedangkan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga karet alam internasional, dan ekspor karet tahun sebelumnya berpengaruh positif.
2.	Nur Athika Dahlia (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang	Variabel bebas: <i>gross domestic</i>	Variabel GDP riil, harga riil, kurs riil

	<p>UIN Syarif Hidayatullah</p>	<p>Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Remah (<i>Crumb Rubber</i>) ke China dan Jepang Tahun 2002-2013</p>	<p><i>product</i> (X1), harga riil (X2), kurs riil (X3). Variabel terikat: volume ekspor karet remah ke China (Y1), dan volume ekspor karet remah ke Jepang (Y2). Metode analisis: persamaan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).</p>	<p>mampu menjelaskan variabel volume ekspor karet remah ke negara China periode tahun 2002-2013 sebesar 86,8 persen. Hasil analisis uji-t variabel GDP riil dan kurs riil tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, sedangkan variabel harga riil signifikan pada taraf kepercayaan 10 persen. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel GDP riil, harga riil dan kurs riil mampu menjelaskan variabel volume ekspor karet remah ke negara Jepang periode tahun 2002-2013 sebesar 88,4 persen. Hasil</p>
--	--------------------------------	---	--	--

				<p>analisis uji-t variabel GDP riil dan harga riil signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen, variabel kurs riil tidak signifikan pada taraf kepercayaan 5 persen. Hasil analisis uji F pada taraf kepercayaan 5 persen.</p>
3.	<p>Mulya Herlina (2018) Universitas Islam Indonesia</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Amerika Serikat pada Tahun 1980-2015</p>	<p>Variabel bebas: produksi karet (X1), nilai tukar (X2), harga karet internasional (X3), dan harga karet domestik (X4). Variabel terikat: volume ekspor karet (Y). Metode analisis: regresi model koreksi kesalahan/<i>Error Correction Model</i> (ECM).</p>	<p>Variabel kurs dolar dalam perhitungan jangka pendek maupun jangka panjang secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Amerika. Sedangkan, variabel produksi karet, harga karet internasional, dan harga karet domestik berpengaruh secara</p>

				bersamaan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Amerika baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4.	Flora Felina Aditasari (2011) Universitas Sebelas Maret	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke RRC Tahun 1999-2009	Variabel bebas: harga karet alam dunia (X1), harga karet sintetis (X2), nilai tukar (X3) dan GDP riil (X4). Variabel terikat: ekspor karet (Y). Model analisis regresi linear dengan metode regresi kuadrat terkecil atau <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Variabel harga karet alam dan GDP riil berpengaruh secara signifikan terhadap variabel volume ekspor karet alam Indonesia ke RRC. Sedangkan, variabel harga karet sintetis dan nilai tukar yuan terhadap rupiah tidak berpengaruh terhadap variabel volume ekspor karet alam Indonesia ke RRC.
5.	Ahmad Fahrudin Saeroji (2011)	Analisis Determinan Ekspor Karet Alam ke	Variabel bebas: konsumsi (X1), nilai tukar (X2), harga karet alam	Variabel konsumsi karet alam Indonesia berpengaruh

		Amerika Serikat Tahun 1981- 2010	internasional (X3) dan ekspor karet alam periode sebelumnya (X4). variabel terikat: ekspor karet alam (Y). Model analisis: pendekatan PAM (<i>Partial Adjustment Model</i>).	negatif, sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, harga karet alam internasional dan ekspor karet alam periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet alam ke Amerika Serikat.
--	--	--	---	---

Adapun penelitian ini berjudul analisis faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008-2018. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Corry Siregar (2017)

Perbedaan penelitian Corry Siregar dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen dan negara tujuan. Saya menggunakan salah satu variabel GDP sedangkan Corry Siregar menggunakan variabel jumlah ekspor tahun sebelumnya. Sedangkan negara tujuan yang saya teliti adalah negara China sedangkan Corry Siregar melakukan penelitian terhadap Amerika Serikat. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

2. Nur Athika Dahlia (2016)

Perbedaan penelitian Nur Athika Dahlia dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen dan variabel dependennya. Saya menggunakan empat variabel independen sedangkan Nur Athika Dahlia hanya menggunakan tiga variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang saya

gunakan adalah ekspor karet alam yang fokus kepada negara China sedangkan Nur Athika Dahlia fokus kepada ekspor karet remah yang di ekspor ke negara China dan Jepang artinya saya menggunakan satu variabel dependen sedangkan Nur Athika Dahlia menggunakan dua variabel dependen. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

3. Mulya Herlina (2018)

Perbedaan penelitian Mulya Herlina dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen dan variabel dependennya. Saya menggunakan variabel independen konsumsi karet alam domestik sedangkan Mulya Herlina menggunakan variabel harga karet domestik. Sedangkan pada variabel dependennya saya fokus pada ekspor karet alam sedangkan Mulya Herlina lebih general yaitu menggunakan variabel ekspor karet dan negara yang menjadi tujuan penelitian saya adalah negara China sedangkan Mulya Herlina adalah negara Amerika Serikat. Serta saya menggunakan alat analisis metode kuadrat terkecil/*Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan Mulya Herlina menggunakan alat analisis model koreksi kesalahan/*Error Correction Model* (ECM). Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

4. Flora Felina Aditasari (2011)

Perbedaan penelitian Flora Felina Aditasari dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen dan periode waktu yang diteliti. Saya menggunakan variabel produksi karet alam domestik dan konsumsi karet alam domestik sedangkan Flora Felina Aditasari menggunakan GDP riil dan harga karet sintetis. Dan tahun penelitian yang saya lakukan mulai dari tahun 2008-2018 sedangkan Flora Felina Aditasari mulai dari tahun 1999-2009. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

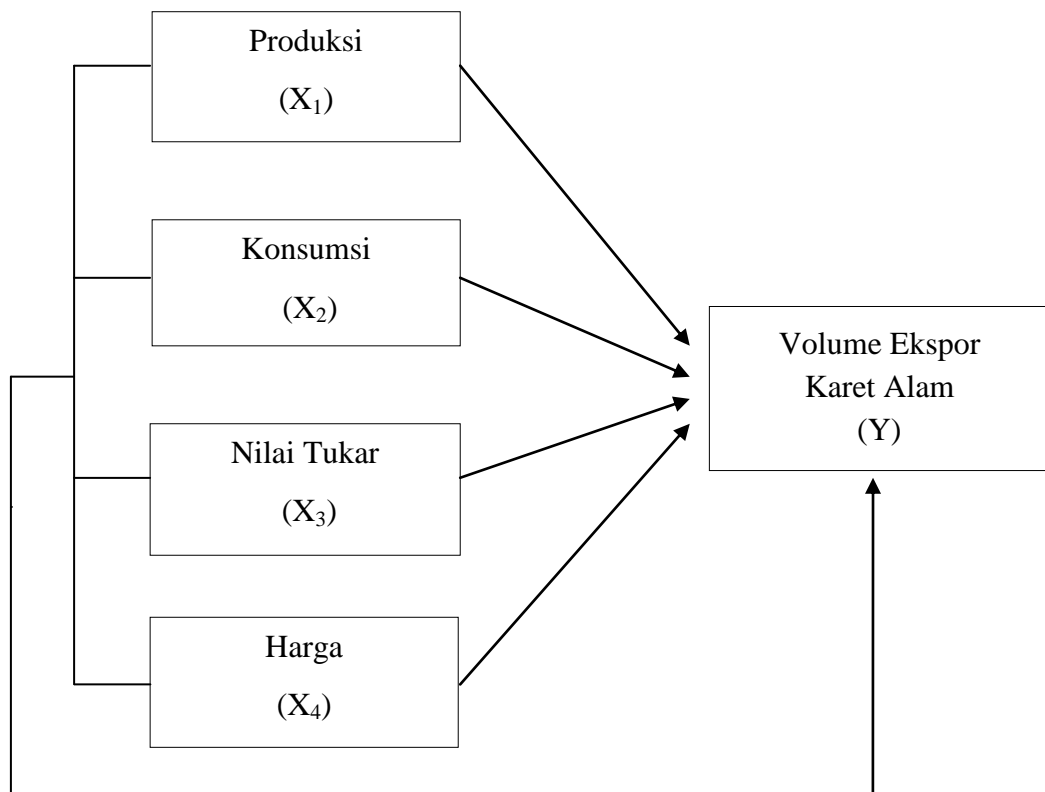
5. Ahmad Fahrudin Saeroji (2011)

Perbedaan penelitian Ahmad Fahrudin Saeroji dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen dan negara tujuan. Saya menggunakan variabel produksi karet alam domestik sedangkan Ahmad Fahrudin Saeroji menggunakan variabel ekspor karet alam periode sebelumnya. Sedangkan negara tujuan yang saya teliti adalah negara China sedangkan Ahmad Fahrudin Saeroji

meneliti negara Amerika Serikat. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

J. Kerangka Teoritis

Penelitian ini terkait dengan analisis faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam ke negara China. Variabel yang diduga berpengaruh adalah variabel produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap suatu permasalahan yang ada. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang ada bukan berarti jawaban akhir, namun kesimpulan sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data-data yang mempunyai hubungan, ataupun dengan melihat fakta yang terjadi dilapangan.⁴⁸ Hipotesis merupakan pernyataan peneliti mengenai hubungan antara variabel yang mempengaruhi dengan variabel yang dipengaruhi di dalam penelitian. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh produksi terhadap volume ekspor karet alam
 - H_{01} : Produksi karet alam tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
 - H_{a1} : Produksi karet alam berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
2. Pengaruh konsumsi terhadap volume ekspor karet alam
 - H_{02} : Konsumsi karet alam domestik tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
 - H_{a2} : Konsumsi karet alam domestik berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
3. Pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam
 - H_{03} : Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
 - H_{a3} : Nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
4. Pengaruh harga terhadap volume ekspor karet alam
 - H_{04} : Harga karet alam dunia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
 - H_{a4} : Harga karet alam dunia berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini yaitu menganalisis perkembangan volume ekspor karet alam ke negara China. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menjelaskan volume dan persentase terhadap perkembangan ekspor karet alam ke negara China tahun 2008-2018.

Penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah penelitian. Lokasi penelitian menjadi setting alamiah dan konteks alami yang menjadi latar dan mempengaruhi peneliti bagi hasil penelitiannya, lokasi

¹Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI Press, 2016, h. 7.

²Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 137.

penelitian dalam penelitian kuantitatif benar-benar menunjukkan lokasi dimana penelitian tersebut dilaksanakan.³

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan tingkat ekspor karet alam, tingkat produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga karet alam dunia. Dan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2019 sampai sekarang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah data volume ekspor karet alam, total produksi karet alam domestik, konsumsi karet alam domestik, nilai tukar, dan harga karet alam dunia.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.⁵ Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *judgement sampling*. *Judgement sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.⁶ Sampel penelitian ini adalah produksi, konsumsi, nilai tukar, harga dan, volume ekspor karet alam Indonesia tahun 2008–2018 yang diambil masing-masing dari berbagai sumber seperti Gapkindo, BPS, dan Bank Indonesia. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel dari tahun 2008–2018

³*Ibid.*, h. 168.

⁴Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 190.

⁵Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013, h. 30.

⁶Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2007, h. 139.

yang masing-masing variabel sebanyak 44 sampel yang di ambil dari data per kuartal yang berupa *time series* dengan melalui interpolasi data. Hal ini disebabkan karena ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Data tersebut juga merupakan data yang terbaru sehingga masih relevan untuk saat ini.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut waktu pengumpulannya adalah data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut. Sedangkan jenis data yang digunakan menurut sifatnya adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka.⁷

Data dalam penelitian ini berbentuk data tahunan selama 11 tahun (2008-2018).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data didapat atau diperoleh. Ketetapan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Dilihat dari segi sumber perolehan data dalam penulisan, dikenal dua jenis data :

- a. Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei ataupun observasi.
- b. Data Sekunder, merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), data yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga eksternal seperti pemerintah (misalnya: BPS, Deperindag, dan lain-

⁷Syofian Siregar, *Op.Cit.*, h. 16-17.

lain), berbagai *internet website*, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, membeli dari perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data sekunder dan lain-lain.⁸

Sesuai dengan penjelasan diatas, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya. Jenis data ini dapat digali melalui monografi yang diterbitkan oleh masing-masing lembaga-lembaga tertentu.⁹ Data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Gapkindo, BPS dan Bank Indonesia. Data diolah menggunakan program SPSS 23.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰ Selain data-data laporan tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional atau sering dinamakan juga sebagai operasionalisasi variabel adalah kegiatan atau proses yang dilakukan peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi konsep sehingga konsep tersebut dapat diukur.¹¹ Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan

⁸Asep Hermawan dan Husna Leila Yusran, *Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, Depok: Desindo Putra Mandiri, 2017, h. 115.

⁹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 121.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 206.

¹¹Zulganef, *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2018, h. 85.

oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel dengan definisi operasional untuk analisis faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Sumber
Volume Ekspor Karet Alam (Y)	Total karet alam yang di jual dari Indonesia ke negara tujuan ekspor setiap tahunnya.	Total karet alam yang di ekspor ke China tahun 2008 – 2018.	Ton	Badan Pusat Statistik (BPS)
Produksi Karet Alam (X1)	Produksi merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh Indonesia yang berupa getah karet atau alam, yang digunakan untuk bahan baku oleh produsen suatu perusahaan atau negara	$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$	Ton	Badan Pusat Statistik (BPS)
Konsumsi Karet Alam Domestik (X2)	Konsumsi merupakan total kuantitas volume karet alam dalam negeri yang dikonsumsi pertahun.	$C = f(Y)$	Ton	Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo)
Nilai Tukar (X3)	Kurs/Nilai tukar/ <i>Exchange rate</i> mata uang negara tujuan ekspor karet alam terhadap US\$. Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan karena dalam perdagangan karet alam dunia, mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika Serikat.	Permintaan dan penawaran akan valuta asing.	Rupiah	Bank Indonesia (BI)
Harga Karet Alam Dunia (X4)	Harga karet alam dunia yang digunakan adalah harga karet alam yang	Permintaan dan penawaran	Dollar	Gabungan Perusahaan Karet

	berlaku dalam perdagangan internasional.	di pasar barang		Indonesia (Gapkindo)
--	--	-----------------	--	----------------------

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif dengan metode kuantitatif. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan alat analisis ekonometrika yaitu analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan SPSS 23 untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel Produksi, Konsumsi, Nilai Tukar dan Harga Karet Alam Dunia, terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China. Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut, guna menjawab hipotesis penelitian.¹² Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yang terbaik dari model regresi berganda. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan, dimana asumi-asumsi dasar itu dikenal dengan asumsi klasik.¹³

¹²Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 92.

¹³Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, Ponorogo: Wade Group, 2017, h. 107.

Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui bahwa data penelitian yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menguji normalitas data, salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan analisis Kolmogorof-Smirnov (K-F).¹⁴ Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$). Apabila hasil uji menunjukkan hasil signifikan maka kriteria normalitas data tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidaknya hasil uji normalitas adalah dengan memerhatikan bilangan pada kolom signifikan (Sign.) untuk menetapkan kenormalan data, kriteria yang berlaku adalah sebagai berikut¹⁵:

1. Tetapkan taraf signifikansinya misal $\alpha = 0,05$
2. Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh
3. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal
4. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (*independent*).¹⁶ Menguji apakah ada kasus multikolinearitas dalam hubungan multivariat dapat dilakukan dengan mencari *tolerance value* atau VIF (*variance inflation factor*). Batas dari *tolerance value* adalah 0,1, sehingga apabila *tolerance value* di bawah 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

¹⁴Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, h. 146.

¹⁵*Ibid.*, h. 149.

¹⁶Ulber Silalahi, *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*, Bandung: Refika Aditama, 2018, h. 58.

Adapun VIF merupakan kebalikan dari tolerance value karena $VIF = 1/tolerance\ value$. Batas nilai VIF adalah 10. Misalkan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai *tolerance value* pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat permasalahan multikolinearitas. Jika nilai VIF lebih kecil atau kurang dari 10 itu berarti model hubungan multivariat antara variabel dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis regresi, model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians tetap disebut homoskedastisitas dan model regresi baik. Jika varian sama, dan ini diharapkan terjadi maka dikatakan ada homoskedastisitas.¹⁷ Sebaliknya, jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas dan model regresi tidak baik. Heteroskedastisitas menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, kita dapat menggunakan metode grafik dan metode uji statistik. Deteksi heteroskedastisitas dengan metode grafik dapat dilakukan dengan metode scatterplot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan ZRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar, atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.¹⁸

Terdapat beberapa uji statistik yang dapat digunakan dalam pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas diantaranya yaitu uji Glejser, uji Park, dan uji White. Dalam penelitian ini metode uji statistik yang digunakan adalah model uji Glejser. Model memiliki masalah heteroskedastisitas, jika variabel penjelas secara statistik signifikan memengaruhi residual.

¹⁷*Ibid.*, h. 59.

¹⁸Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistika Inferensial*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 114.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi dalam regresi apabila dua eror pada periode t (ϵ_t) dan periode sebelumnya (ϵ_{t-1}) tidak *independent* atau $C(\epsilon_{t-1}, \epsilon_t) \neq 0$. Autokorelasi biasanya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu. hubungan ϵ_t dengan ϵ_{t-1} dinyatakan dengan $\epsilon_t = \rho\epsilon_{t-1} + v_t$.

ρ adalah koefisien korelasi autokorelasi populasi. Apabila $\rho = 0$ maka autokorelasi tidak terjadi. Apabila autokorelasi terjadi maka akan mendekati +1 atau -1. Menduga terjadi atau tidaknya autokorelasi dengan diagram grafik antara ϵ_t dengan ϵ_{t-1} sangat sulit. Deteksi autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji Durbin-Watson dengan menggunakan formula sebagai berikut¹⁹:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Keterangan:

e = nilai residual

e_{t-1} = nilai residual satu periode sebelumnya

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan pengujian Durbin-Watson adalah sebagai berikut²⁰:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik. Penelitian ini menggunakan pengujian uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

¹⁹Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, h. 170.

²⁰Singgih Santoso, *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012, h. 242.

a. Pengujian Statistik Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji statistik untuk koefisien regresi yang simultan atau serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Y). Uji F digunakan untuk uji kelayakan atau uji kecocokan (*goodness of fit*) model regresi. Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANOVA). Kaidah pengambilan keputusan dalam uji F adalah²¹:

Ho : tidak memenuhi kelayakan

Ha : memenuhi kelayakan

Kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Atau

Jika $p > 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika $p < 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Rumus Uji F hitung:

$$F_h = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n-k)}$$

b. Pengujian Statistik Parsial (Uji-t)

Untuk menguji apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dapat digunakan uji t. Uji demikian disebut uji parsial. Disebut uji parsial karena kita melakukan pengujian secara parsial terhadap masing-masing koefisien regresi. Jadi, jika variabel bebas ada sebanyak 3, maka akan ada 3 pengujian parsial terhadap masing-masing koefisien regresi tersebut.²² Singkatnya, Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Taraf signifikansi 5%. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji t adalah:

²¹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018, h. 141.

²²Riyanto dan Uka Wikarya, *Statistika Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, h. 177.

Ho : tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.

Ha : ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.

Kriteria:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak.

Atau

Jika $p < 0,05$, maka Ho ditolak

Jika $p > 0,05$, maka Ho diterima

Rumus Uji t hitung :

$$t_h = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b = koefisien regresi

S_b = standar error

c. Uji Koefisien Determinan (R^2 /R-Square)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinan (R^2) antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjalankan variabel dependen aman terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.²³

3. Uji Model Regresi

Model regresi linear berganda dapat menjelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penyelesaian model regresi linear berganda dapat

²³Wiratna Sujarweni, *Op.Cit.*, h. 142.

dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square Estimate* (metode estimasi angka kuadrat terkecil).²⁴ Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008-2018. Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel produksi karet alam domestik (X1), konsumsi karet alam domestik (X2), nilai tukar (X3), dan harga karet alam dunia (X4) terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China (Y)

Teknik analisis ini diproses dengan bantuan program SPSS dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Volume ekspor karet alam ke China (Ton)

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien regresi

X₁ = Produksi karet alam domestik

X₂ = Konsumsi karet alam domestik

X₃ = Nilai tukar

X₄ = Harga karet alam dunia

e = *Error term*

²⁴ Irwan Gani dan Siti Amalia, *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi, 2015, h. 155.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Karet Alam Indonesia

1.1. Karet Alam Indonesia

Karet alam merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya dalam perekonomian Indonesia. Selain sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pendorong pertumbuhan perekonomian sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet. Bahan baku karet alam sangat diperlukan untuk proses pembuatan produk-produk industri hilir karena tidak dapat tergantikan 100% oleh karet sintetis yang karakteristiknya banyak kelemahannya dibandingkan dengan karakteristik karet alam. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki karet alam dibandingkan karet sintetis adalah sebagai berikut¹:

- a) Memiliki daya elastis atau daya lenting yang sempurna
- b) Memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah
- c) Mempunyai daya aus yang tinggi
- d) Tidak mudah panas (*low heat build up*)
- e) Memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan (*groove cracking resistance*)
- f) Memiliki daya lengket yang tinggi terhadap berbagai bahan.

Perkembangan luas areal karet alam Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perkebunan karet di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Rakyat (PR), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkembangan luas areal perkebunan karet di Indonesia dapat di lihat pada tabel berikut.

¹Balittri Kementerian Pertanian, “Keunggulan Karet Alam Dibanding Karet Sintetis”, <http://balittri.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/182-keunggulan-karet-alam-dibanding-karet-sintetis> diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 14:15.

Tabel. 4.1 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet

Tahun	Luas Areal (Ha)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah
2008	2 908 411	245 517	270 292	3 424 220
2009	2 911 533	239 375	284 362	3 435 270
2010	2 921 684	239 372	284 359	3 445 415
2011	2 931 844	257 005	267 278	3 456 128
2012	2 977 918	259 005	269 278	3 506 201
2013	3 026 020	247 068	282 859	3 555 946
2014	3 067 388	229 940	308 917	3 606 245
2015	3 075 627	230 168	315 308	3 621 102
2016	3 092 365	230 651	316 033	3 639 048
2017	3 103 271	233 086	322 733	3 659 090
2018	3 113 428	189 580	246 050	3 549 058

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan luas areal perkebunan karet Indonesia cenderung naik tiap tahunnya. Pada tahun 2018, data luas areal PR karet di Indonesia diperkirakan meningkat kembali sekitar 0,33% menjadi seluas 3.113.428 hektar. Data luas areal perkebunan PR karet merupakan data sementara. Sedangkan, Pada tahun 2018, luas areal PBN tercatat menjadi 189,580 ribu hektar atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 18,67%. Dan luas areal perkebunan PBS karet Indonesia pada tahun 2018 menjadi 246,050 ribu hektar atau terjadi penurunan sebesar 23,76%.

Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Rakyat (PR) karet tersebar hampir di sebagian besar provinsi di pulau Sumatera, dan Kalimantan, provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Bali, dan Maluku. Luas areal PBN terluas di Indonesia pada tahun 2018 adalah provinsi Sumatera Utara yaitu 39,74 ribu hektar atau 20,96% dari total luas areal PBN karet Indonesia. Luas areal PBS terluas di Indonesia juga diduduki oleh Sumatera Utara seluas 82,47 ribu hektar atau 33,52% dari total luas areal PBS karet Indonesia dan luas areal PR terluas di Indonesia adalah Sumatera

Selatan sebesar 788,77 ribu hektar atau 25,33% dari luas areal PR karet nasional pada tahun 2018.

Perkembangan ekspor karet alam Indonesia secara umum dirinci berdasarkan kelompok kode *Harmony System* (HS). Secara lebih rinci untuk karet alam terdapat 22 jenis kode HS yakni sebagai berikut²:

- 1) *Natural Rubber Latex, Centrifuge Concentrant, Containing Ammonia $\geq 0.5\%$* (Kode HS 40011011)
- 2) *Natural Rubber Latex, Containing Ammonia $\geq 0.5\%$* (Kode HS 40011019)
- 3) *Natural Rubber Latex, Centrifuge Concentrant, Containing Ammonia $< 0.5\%$* (Kode HS 40011021)
- 4) *Natural Rubber Latex, Containing Ammonia $< 0.5\%$* (Kode HS 40011029)
- 5) *Natural Rubber In Smoked Sheets RSS Grade 1* (Kode HS 40012110), *RSS Grade 2* (Kode HS 40012120), *RSS Grade 3* (Kode HS 40012130), *RSS Grade 5* (Kode HS 40012150), *Natural Rubber In Other Forms* (Kode HS 40012190)
- 6) *TSNR 10* (Kode HS 40012210), *TSNR 20* (Kode HS 40012220), *TSNR L* (Kode HS 40012230), *TSNR CV* (Kode HS 40012240), *TSNR FP* (Kode HS 40012250), *Other TSNR* (Kode HS 40012290)
- 7) *Latex Crepes* (Kode HS 40012920), *Sole Crepe* (Kode HS 40012930), *Other Crepes* (Kode HS 40012950)
- 8) *Superior Processing Rubber* (Kode HS 40012960), *Skim Rubber* (Kode HS 40012970), *Scrap (Tree, Earth or Smoked), and Cup Lump* (Kode HS 40012980), *Other Natural Rubber In Other Forms* (Kode HS 40012999)

²Badan Pusat Statistik, *Statistik Karet Indonesia 2018*, di unduh pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 11:47.

1.2. Jenis-jenis Karet Alam Indonesia

Jenis-jenis karet alam yang dikenal luas adalah sebagai berikut³:

- a. Bahan olahan karet (bokar) adalah karet yang dihasilkan oleh petani karet yang kemudian diolah menjadi berbagai bentuk:
 - 1) Lateks kebun, adalah cairan getah yang didapat dari bidang sadap pohon karet.
 - 2) *Sheet* angin, adalah bahan olahan karet yang dibuat dari lateks yang sudah disaring dan digumpalkan dengan asam semut atau asam asetat, berupa karet sheet yang sudah digiling tetapi belum jadi.
 - 3) *Slab* tipis, adalah bahan olahan karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan dengan asam semut.
 - 4) *Lump* segar, adalah bahan olahan karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam mangkuk penampung.
- b. Karet alam konvensional adalah karet yang dihasilkan dan diolah oleh perkebunan swasta maupun negara menjadi karet yang memiliki jenis dan mutu yang lebih tinggi, yaitu:
 - 1) *Ribbed smoked sheet* (RSS), adalah jenis karet berupa lembaran sheet yang mendapat proses pengasapan dengan baik.
 - 2) *White crepe* dan *pale crepe*, merupakan *crepe* yang berwarna putih atau muda. *White crepe* dan *pale crepe* juga ada yang tebal dan tipis.
 - 3) *Estate brown crepe*, merupakan *crepe* yang berwarna cokelat. Banyak dihasilkan oleh perkebunan besar atau *estate*.
 - 4) *Compo crepe*, adalah jenis *crepe* yang dibuat dari bahan *lump*, *scrap* pohon, potongan-potongan sisa dari RSS, atau *slab* basah. *Scrap* tanah tidak boleh digunakan.
 - 5) *Thin brown crepe remills*, merupakan *crepe* cokelat yang tipis karena di giling ulang.

³Vagha Julivanto, *Dinamika Ekspor Karet Alam Indonesia*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2009, h. 37-40.

- 6) *Thick blanket crepes ambers*, merupakan *crepe blanket* yang tebal dan berwarna coklat.
- 7) *Flat bark crepe*, merupakan karet tanah atau *earth rubber*, yaitu jenis *crepe* yang dihasilkan dari *scrap* karet alam yang belum diolah, termasuk *scrap* tanah yang berwarna hitam.
- 8) *Pure smoked blanket crepe*, merupakan *crepe* yang diperoleh dari penggilingan karet asap yang khusus berasal dari *ribbed smoked sheet*, termasuk juga *block sheet* atau *sheet* bongkah, atau sisa dari potongan *ribbed smoked sheet*.
- 9) *Off crepe*, merupakan *crepe* yang tidak tergolong bentuk baku atau standar. Biasanya tidak dibuat melalui proses pembentukan langsung dari bahan lateks yang masih segar.

c. Lateks pekat

Merupakan jenis lateks segar yang mempunyai kadar kering 30% dikentalkan menjadi lateks pekat dengan kadar karet kering 60%. Lateks di kebun sebelum diangkut dicampur terlebih dahulu dengan larutan ammonia gas, kemudian diendapkan pada bak agar kotoran dan bahan kapur/magnesium mengendap. Setelah itu dilakukan pemusingan (*centrifuge*) dalam mesin-mesin pemusing. Dari mesin tersebut lateks pekat dialirkan ke dalam tangki penampung dan ditambah lagi gas ammonia sebelum siap dipasarkan.

d. Karet bongkah atau *block rubber*

Merupakan karet remah yang telah dikeringkan dan di kilang menjadi potongan-potongan dengan ukuran yang telah ditentukan.

e. Karet spesifik teknis (TSR) atau *crumb rubber*

Merupakan karet alam yang dibuat khusus dalam rangka meningkatkan daya saing karet alam terhadap karet sintetis sehingga terjamin mutu teknisnya. Pengolahan TSR dari bahan lateks pada dasarnya terdiri dari proses penyaringan lateks, penggumpalan lateks, pembutiran, pengeringan, dan pembungkusan. Bahan olahan karet (bokar) dari

petani yang bermutu rendah dan kotor, dibersihkan terlebih dahulu sebelum dilakukan pembutiran, pengeringan, dan pembungkusan.

f. *Tyre rubber*

Merupakan bentuk lain dari karet alam yang dihasilkan sebagai barang setengah jadi sehingga bisa dipakai langsung oleh konsumen, baik untuk pembuatan ban atau barang yang menggunakan bahan baku karet alam lainnya.

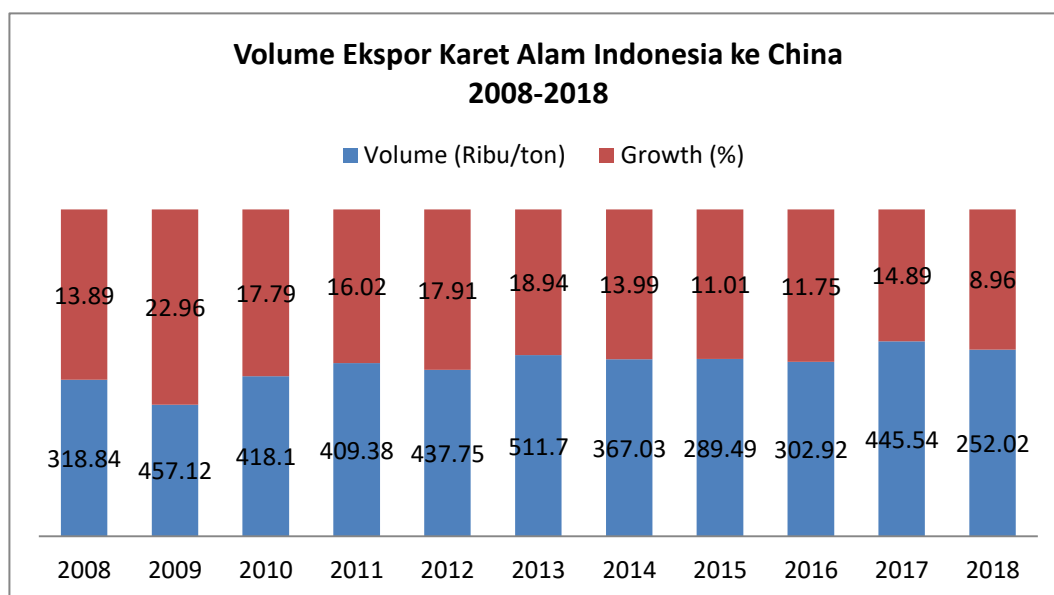
g. Karet reklim atau *reclaimed rubber*

Merupakan karet yang diolah kembali dari barang-barang karet bekas. Boleh di bilang karet reklim adalah suatu hasil pengolahan *scrap* yang sudah di vulkanisir.

2. Deskripsi Variabel

a. Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia ke China

Indonesia merupakan salah satu negara pensuplai karet alam terbesar di dunia. Ekspor karet alam Indonesia menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Namun demikian Asia masih merupakan pangsa pasar yang paling utama. China merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya konsumsi karet alam di China akibat berkembang pesatnya industri otomotif disana. Perkembangan ekspor karet alam Indonesia ke China itu sendiri selama kurun waktu 2008 hingga 2018 mengalami fluktuatif, akan tetapi kinerja ekspor karet alam Indonesia ke China memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Adapun perkembangan ekspor karet alam Indonesia ke China tahun 2008-2018 dapat di lihat pada gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 4.1 Perkembangan Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China 2008-2018

Dapat dilihat pada gambar 4.1 Perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia ke China bahwa pada tahun 2010-2011 volume ekspor karet alam mengalami penurunan 5,17% tahun 2010 dan 1,77% tahun 2011. Penurunan ekspor karet alam Indonesia ke China pada tahun 2010 dan 2011 diakibatkan oleh dampak dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008-2009 sehingga berdampak pada penurunan volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Krisis keuangan global yang melanda menyebabkan perlambatan pertumbuhan perekonomian sehingga perdagangan di pasar internasional mengalami penurunan karena ketidakstabilan pada harga produk di pasar internasional.

Pada tahun 2012-2013 angka volume ekspor karet alam Indonesia ke China meningkat dari 437,75 ribu/ton ke 511,70 ribu/ton tumbuh sebesar 1,03%, hal ini disebabkan oleh penjualan mobil di China tumbuh hampir 14%. Pasar mobil terbesar di dunia sejak 2009 itu memperoleh pelonjakan penjualan kendaraan sebesar 13,9% menjadi lebih dari 20 juta kendaraan pada tahun 2013. Kenaikan itu merupakan pemulihan atas dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya.

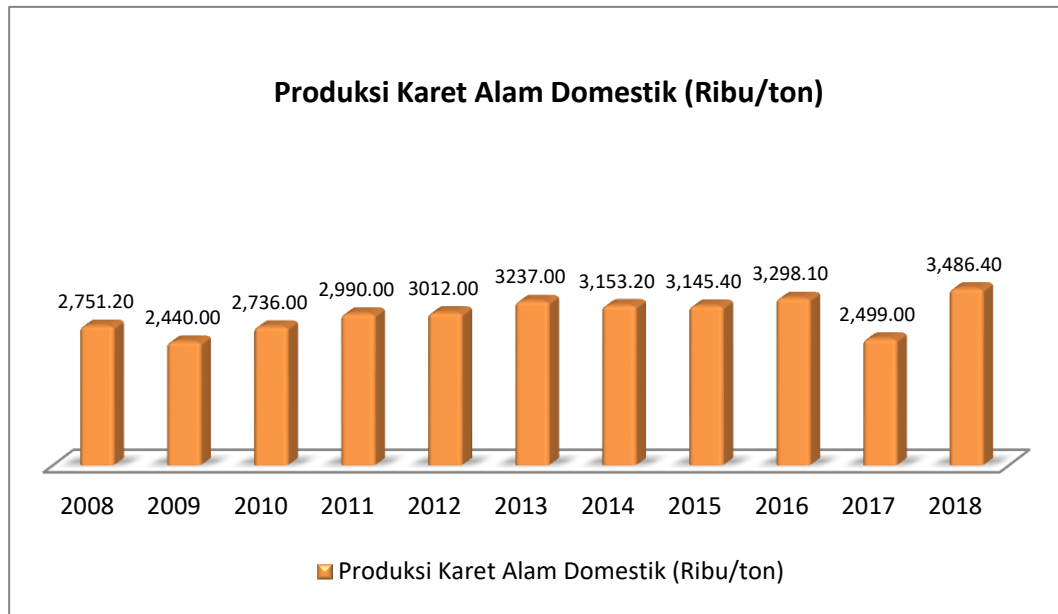
Namun pada tahun 2018, pertumbuhan volume ekspor karet alam Indonesia ke China mengalami penurunan yang drastis sebesar 5,93% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena penjualan mobil di China mengalami penurunan ke titik terendah dalam tujuh tahun terakhir pada September 2018. Asosiasi Produsen Mobil China atau *China Association of Automobile Manufacturers* (CAAM) melaporkan bahwa produksi dan penjualan mobil di China masing-masing mencapai 2.498 juta dan 2.548 juta unit pada bulan November, naik 7% dan 7,1% dibandingkan bulan lalu tetapi turun 18,9% dan 13,9% YoY. Persediaan periode ini adalah 102% dan skala persediaan terus menurun. Selama sebelas bulan pertama, produksi dan penjualan mobil masing-masing adalah 25.325 juta dan 25.420 juta unit, turun 2,6% dan 1,7% YoY. Tingkat pertumbuhan terus menurun.⁴ Menurut CAAM, penurunan penjualan dipengaruhi oleh ekonomi yang lesu dan efek *knock-on* pada perang dagang. Biro Statistik Nasional Pemerintah China melaporkan pertumbuhan ekonomi China pada kuartal III 2018 mencapai 6,5%. Capaian itu lebih rendah daripada kuartal sebelumnya yaitu 6,7%. Pertumbuhan ekonomi itu merupakan yang terendah sejak kuartal pertama 2009 saat puncak krisis keuangan global.

b. Perkembangan Produksi Karet Alam Indonesia

Karet alam merupakan salah satu komponen bahan baku yang sangat strategis di dalam sektor industri hilir seperti ban, sepatu, bola, karet gasket dan karet seal, selang karet, karet anti vibras/karet anti getar, karet untuk peralatan atau komponen listrik, *wheel chock*, karpet lantai karet, dan lain-lain. Karet alam menjadi salah satu target pengembangan komoditas unggulan ekspor Indonesia karena memiliki potensi pasar yang cukup luas. Produksi karet alam dunia pada tahun 2018 masih dikuasai oleh Indonesia dan Thailand sebagai negara pengekspor karet alam terbesar di dunia. Indonesia menduduki posisi kedua dengan total produksi sebesar 3,486.400 ton setelah Thailand dengan total

⁴China Association of Automobile Manufacturers, "The Automobiles Continued to Decline Yearly", http://www.caam.org.cn/chn/21/cate_463/con_5223798.html diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 22:24.

produksi 5,145.200 ton pada tahun 2018. Perkembangan produksi karet alam Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Gapkindo

Gambar 4.2 Perkembangan Produksi Karet Alam Indonesia 2008-2010 (Ribuan Ton)

Permintaan dunia terhadap karet alam cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi disebabkan oleh melimpahnya pasokan karet alam dunia dan rendahnya harga karet domestik. Hal itu menyebabkan banyaknya petani karet yang beralih profesi karena harga karet domestik yang terus turun. Sehingga hal tersebut menyebabkan menurunnya jumlah produksi. Setelah naik pada 2016 produksi karet alam Indonesia kembali menurun pada 2017, hal ini diakibatkan oleh kondisi cuaca dan terdapat tanaman karet di beberapa daerah yang baru pulih dari musim gugur daun sehingga produksi belum kembali normal.

c. Perkembangan Konsumsi Karet Alam Domestik

Konsumsi adalah seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Keynes besar kecilnya konsumsi pada suatu saat tergantung dengan tingkat pendapatannya pada waktu yang bersangkutan. Dengan kata lain, besar kecilnya

konsumsi saat ini akan sangat tergantung dengan tingkat pendapatan saat itu juga. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah *disposable income*. Perkembangan konsumsi karet alam domestik dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Perkembangan Konsumsi Karet Alam Domestik
2008-2018 (Ton)

Tahun	Jumlah Konsumsi
2008	414.000
2009	432.000
2010	459.000
2011	460.000
2012	464.500
2013	508.900
2014	539.600
2015	509.400
2016	583.300
2017	607.600
2018	706.400

Sumber: Gapkindo

Karet alam menjadi salah satu komponen bahan baku yang sangat strategis didalam sektor industri hilir. Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan konsumsi karet alam domestik terus mengalami peningkatan mulai dari 2008 hingga 2018, meskipun pada tahun 2015 terjadi penurunan namun tidak terdapat penurunan yang drastis. Pada tahun 2018 terjadi lonjakan permintaan yang cukup tinggi yaitu sebesar 706.400 ton sedangkan pada tahun sebelumnya mencapai angka 607.600 ton volume konsumsi karet alamnya artinya terjadi peningkatan konsumsi karet alam dalam negeri sebesar 98.800 ton pada tahun 2018. Hal tersebut terjadi karena sektor industri yang berbahan dasar utamanya karet alam mulai terus menunjukkan tren perkembangan yang bergerak naik sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan konsumsi karet alam di dalam negeri itu sendiri. Pemerintah juga terus mendorong peningkatan konsumsi karet alam

dalam negeri melalui industri ban, sarung karet, komponen elektronik, dan automotif.

d. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$

Nilai tukar merupakan harga dari mata uang luar negeri di dalam pertukaran. Nilai tukar yang digunakan untuk transaksi internasional adalah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*), yaitu suatu nilai di mana seseorang dapat menukarkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara lain, dan nilai tukar riil (*real exchange rate*) yaitu suatu nilai di mana seseorang dapat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Kebijakan nilai tukar sangat besar pengaruhnya terhadap insentif ekspor dan impor. Apresiasi nilai tukar akan mengurangi daya saing barang-barang ekspor dan meningkatkan impor, hal ini menyebabkan menurunnya ekspor yang dikhawatirkan akan memperburuk neraca perdagangan Indonesia. Untuk lebih memahami perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, maka dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Perkembangan Nilai Tukar Riil Rupiah Terhadap
US\$ 2008-2018 (Rp.)

Tahun	Nilai Tukar Riil Rp./US\$
2008	10133.3260
2009	8778.8989
2010	7459.7505
2011	7087.4299
2012	7067.8519
2013	7266.0350
2014	10130.4600
2015	10985.8932
2016	10658.7303
2017	10306.3015
2018	10689.7471

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Pada tabel 4.5 dapat di lihat bawah perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2008 hingga 2012 mengalami apresiasi namun pada tahun 2012 hingga 2018 mata uang rupiah mengalami fluktuatif namun cenderung naik. Pada tahun 2017 dan 2018 rupiah mengalami depresiasi karena penurunan nilai tukar. Hal ini berarti bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Ini terjadi dikarenakan harga komoditas ekspor di negara China seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara negara tersebut yang menguat. Bagi Indonesia yang melakukan ekspor, melemahnya nilai tukar akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga. Penawaran ekspor karet alam Indonesia ke China dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat karena nilai tukar yang digunakan dalam perdagangan karet alam ke China menggunakan Rp./US\$. US\$ sebagai mata uang internasional yang sah untuk menyelesaikan pembayaran terhadap barang yang dibeli dari Indonesia. Terapresiasinya kurs, maka akan menyebabkan volume ekspor akan menurun. Apabila kurs mengalami depresiasi maka volume ekspor akan meningkat.

d. Perkembangan Harga Karet Alam Dunia

Harga merupakan aspek paling pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme pasar terdapat dua pokok yang saling berinteraksi, yaitu permintaan dan penawaran dari suatu barang. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas suatu barang yang diminta melebihi kuantitas suatu barang yang ditawarkan maka harga akan naik. Sebaliknya, bila kuantitas suatu barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas suatu permintaan, maka harga akan cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan terhadap barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diperdagangkan di pasar internasional di mana pembentukan harga karet alam ditentukan di bursa komoditas TOCOM (*Tokyo Commodity Exchange*) yang berlokasi di Tokyo, Jepang dan SICOM (*Singapore Commodity Exchange*) yang berlokasi di Singapura. Perkembangan harga karet alam internasional dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Perkembangan Harga Karet Alam Dunia
2008-2018 (US\$/Ton)

Tahun	Harga Karet Alam Internasional
2008	2530.0
2009	1800.2
2010	3379.4
2011	4519.3
2012	3161.8
2013	2517.2
2014	1710.4
2015	1370.2
2016	1378.0
2017	1651.4
2018	1365.4

Sumber: Gapkindo

Pada tabel 4.4 menggambarkan bahwa kondisi yang terjadi saat ini ialah harga karet alam di pasar internasional sangat fluktuatif dan cenderung menurun. Disparitas harga karet alam di pasar internasional sangat tinggi terhadap harga karet yang diterima di tingkat petani karet. Hal ini dikarenakan ekspor karet alam tidak dilakukan oleh petani secara langsung melainkan dilakukan oleh eksportir. Tingkat harga karet alam di pasar internasional paling terpuruk terjadi pada tahun 2018 sebesar US\$ 1365,4/mt.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam menguji model-model yang telah di regresi akan dilakukan beberapa uji untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat (*dependent variable*) dengan variabel bebas (*independent variable*). Uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari atas empat bagian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari penelitian terhadap uji asumsi klasik dijelaskan dibawah ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik adalah yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Ada beberapa cara untuk menguji normalitas data, namun cara yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Normalitas *Lilliefors* (Kolmogorov-Smirnov). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik distribusi normalitas serta melakukan pengujian Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian:

1. Angka signifikan (Sig.) $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal
2. Angka signifikan (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal

Setelah diolah menggunakan SPSS 23, maka terlihat hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov sebagai berikut:

Tabel. 4.5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.97317032
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.089
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 sedangkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan adalah 0,05. Artinya, nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui apakah model tersebut terdapat multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance value* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi
2. Apabila *tolerance value* $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dibawah ini.

Tabel. 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Produksi	.272	3.681
	Konsumsi	.214	4.666
	Nilai Tukar	.319	3.134
	Harga	.280	3.568

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada variabel produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas terhadap variabel produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual yang diamati. Apabila varian yang diamati bersifat tetap atau ajeg, keadaan ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian yang diamati berubah dari satu pengamatan dengan pengamatan lain, kondisi data disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada data.⁵

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan model uji Glejser dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.214	16.648		-.974	.336
	Produksi	.012	.025	.121	.462	.646
	Konsumsi	.106	.108	.292	.988	.329
	Nilai Tukar	.002	.005	.092	.381	.705
	Harga	-.003	.008	-.095	-.368	.715

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: diolah dengan SPSS 23

⁵Fajri Ismail, *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, 220.

Berdasarkan pada tabel 4.7 jelas dari tabel *Coefficient's* di atas nilai Sig. dari variabel produksi = $0,646 > 0.05$, variabel konsumsi = $0,329 > 0,05$, variabel nilai tukar = $705 > 0.05$, dan variabel harga = $0.715 > 0.05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seluruh variabel bebas (*independent*) dari penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai Sig. dari seluruh variabel lebih besar dari $5\% = 0.05$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi. Secara umum, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan acuan sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Adapun hasil uji autokorelasi yang dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.677	12.5721943	.322

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Nilai Tukar, Konsumsi

b. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.8 dapat di lihat hasil dari pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson terletak antara -2 dan 2 = $-2 < 0.322 < 2$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

a. Uji Koefisien Determinan (R^2 /R-Square)

Uji koefisien determinan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Jika koefisien determinan sama dengan 0 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinansi mendekati angka 1 maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.677	12.5721943

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Nilai Tukar, Konsumsi

b. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.677. hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 67,7%. Adapun 32,3% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

b. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel independen atau dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, pada tingkat kepercayaan 5%. Terima H_0 jika nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14909.345	4	3727.336	23.582	.000 ^b
	Residual	6164.343	39	158.060		
	Total	21073.688	43			

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

b. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Nilai Tukar, Konsumsi

Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.10 dapat di lihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 23,582. Nilai F_{tabel} untuk jumlah observasi sebanyak 44 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel adalah 5. Dengan rumus $F_{tabel} = (k ; n-k)$, $F_{tabel} = (5; 44-5)$, $F_{tabel} = (5; 39)$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,46. Sehingga diperoleh bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $23,582 > 2,46$ dan dapat diketahui juga nilai Sig. adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari α atau $0,000 < 0,05$. Maka sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain variabel produksi (X_1), konsumsi (X_2), nilai tukar (X_3), dan harga (X_4) secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor karet alam (Y).

c. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika variabel independen ada sebanyak 4 maka akan ada 4 pengujian parsial terhadap masing-masing koefisien regresi tersebut. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis, yaitu:

- 1) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai *p-value* < *level of significant* sebesar 0,05 berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai *p-value* > *level of significant* sebesar 0,05 berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	281.292	29.944		9.394	.000
	Produksi	.125	.046	.454	2.733	.009
	Konsumsi	-.638	.194	-.616	-3.293	.002
	Nilai Tukar	-.069	.009	-1.237	-8.071	.000
	Harga	-.072	.014	-.834	-5.100	.000

a. Dependent Variable: Volume Ekspor
 Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Produksi

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh nilai t_{hitung} produksi adalah 2,733 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,009 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 44 maka *degree of freedom* (df) adalah $44 - 5 = 39$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 1,68488. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,733 > 1,68488$ dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas variabel produksi lebih kecil dari alpha atau $0,009 < 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa variabel produksi menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) atau variabel produksi berpengaruh secara parial terhadap volume ekspor karet alam.

b) Konsumsi

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh nilai t_{hitung} konsumsi adalah 3,293 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,002 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 44 maka *degree of freedom* (df) adalah $44 - 5 = 39$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 1,68488. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,293 > 1,68488$. Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas variabel konsumsi lebih kecil dari alpha atau $0,002 < 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_2

mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) atau variabel konsumsi berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor karet alam.

c) Nilai Tukar

Hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh nilai t_{hitung} nilai tukar adalah 8,071 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 44 maka *degree of freedom* (df) adalah $44 - 5 = 39$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 1,68488. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $8,071 > 1,68488$. Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas variabel nilai tukar lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) atau variabel nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor karet alam.

d) Harga

Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 23 diperoleh nilai t_{hitung} harga adalah 5,100 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 sedangkan nilai t_{tabel} dengan jumlah observasi sebanyak 44 maka *degree of freedom* (df) adalah $44 - 5 = 39$ dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka t_{tabel} sebesar 1,68488. Sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $5,100 > 1,68488$. Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas variabel harga lebih kecil dari alpha atau $0,000 < 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel harga menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) atau variabel harga berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor karet alam.

5. Hasil Uji Model Regresi

Dari hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk pengaruh produksi, nilai tukar, harga karet alam, dan GDP China terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan data telah diolah dengan menggunakan program SPSS 23 dapat di lihat hasilnya pada tabel di bawah ini

Tabel 4.12 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	281.292	29.944		.000
	Produksi	.125	.046	.454	.009
	Konsumsi	-.638	.194	-.616	.002
	Nilai Tukar	-.069	.009	-1.237	.000
	Harga	-.072	.014	-.834	.000

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Sumber: diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.12 maka diperoleh hasil persamaan model regresi untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 281,292 + 0,125X_1 - 0,638X_2 - 0,069X_3 - 0,072X_4 + e$$

Dari hasil persamaan model regresi yang diperoleh, maka model regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar 281,292 menyebabkan bahwa jika jika variabel produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka volume ekspor karet alam Indonesia adalah sebesar 281,292%.
- 2) Nilai koefisien variabel produksi adalah sebesar 0,125 hal ini bermakna jika setiap kenaikan produksi sebesar 1 ribu ton maka

volume ekspor karet alam akan meningkat sebesar 0,125 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*.

- 3) Nilai koefisien variabel konsumsi adalah sebesar -0,638 hal ini bermakna jika setiap kenaikan konsumsi sebesar 1 ribu maka volume ekspor karet alam akan menurun sebesar 0,638 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 4) Nilai koefisien variabel nilai tukar adalah sebesar -0,069 hal ini bermakna jika setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah maka volume ekspor karet alam akan menurun sebesar 0,069 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*.
- 5) Nilai koefisien variabel harga adalah sebesar -0,072 hal ini bermakna jika setiap kenaikan harga sebesar 1 US\$/ton maka volume ekspor karet alam menurun sebesar 0,072 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh produksi karet alam domestik terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi produksi sebesar 0,125 dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap penambahan seribu ton produksi maka akan meningkatkan volume ekspor karet alam Indonesia ke China sebesar 0,125 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,733 > 1,68488$ serta nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel produksi berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel produksi karet alam domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Peningkatan volume ekspor karet alam Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi karet dan dikarenakan adanya perluasan lahan perkebunan karet Indonesia, peralatan yang maju serta meningkatnya kebutuhan

akan produk itu sendiri. Produksi juga memberikan pengaruh terhadap tingkat penawaran barang. Semakin banyak produksi yang dilakukan maka semakin tinggi penawaran yang terjadi di pasar. Tingkat produksi karet alam di Indonesia yang tinggi sedangkan permintaan dalam negeri yang masih rendah membuat Indonesia lebih memilih melakukan kegiatan ekspor ke negara lain.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulya Herlina (2018)⁶ menyatakan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet ke Amerika Serikat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa produksi karet alam Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat.

2. Pengaruh konsumsi karet alam domestik terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi konsumsi sebesar -0,638 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap penambahan seribu ton konsumsi maka akan menyebabkan penurunan volume ekspor karet alam Indonesia ke China sebesar 0,638 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,293 > 1,68488$ serta nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel konsumsi berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China berdasarkan uji t. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel konsumsi karet alam China berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Corry Siregar (2017)⁷ menyatakan bahwa variabel konsumsi karet alam domestik dengan volume ekspor karet alam Indonesia memiliki pengaruh

⁶Mulya Herlina, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, h. 60.

⁷Corry Siregar, *Analisis Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2001-2015*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017, h. 22.

negatif. Hubungan korelasi negatif ini terjadi, di mana ketika volume konsumsi karet alam domestik mengalami peningkatan maka volume ekspor karet alam akan mengalami penurunan karena pihak pemerintah akan melakukan suatu kebijakan untuk memenuhi kuota permintaan konsumsi karet alam dalam negeri terlebih dahulu sehingga kebutuhan karet alam dalam negeri menjadi stabil dan terkendali, lalu kemudian setelah kuota permintaan dalam negeri tercukupi, maka baru akan di ekspor ke luar negeri karet alam tersebut.

Perkembangan industri barang jadi karet domestik terus meningkat. Pada perkembangan industri ban, sepatu karet, dan sarung tangan karet merupakan salah satu bagian dari jenis industri barang jadi karet yang terus berkembang, baik jumlah pabrik, produksi, maupun ekspornya. Pemerintah selalu berusaha untuk mencari jalan keluar agar ketergantungan industri barang jadi karet terhadap barang impor dapat dikurangi. Hal ini terlihat dari didorongnya pendirian pabrik-pabrik yang memproduksi bahan baku pembuatan ban, seperti karet sintetis, *tyre cord*, *carbon black*, bahan-bahan kimia dan sebagainya. Demikian juga, pengembangan industri bahan baku pembuatan sepatu karet, seperti kanvas dan gesper terus didorong untuk terus meningkatkan produksi dan mutunya. Serta mendorong industri lainnya juga seperti automotif, komponen elektronik, bahan pendukung infrastruktur dan barang-barang keperluan rumah tangga. Penggunaan karet alam di Indonesia oleh industri sebagian besar adalah untuk pembuatan ban sebesar 55%, industri sarung tangan dan benang karet sebesar 17%, industri alas kaki sebesar 11%, dan industri barang-barang karet lainnya sebesar 9%.

3. Pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi nilai tukar sebesar -0,069 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap penambahan satu rupiah nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan volume ekspor karet alam Indonesia ke China sebesar 0,069 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,071 > 1,68488$ serta nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf

signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China berdasarkan uji t. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatnya daya saing komoditas ekspor. Ini terjadi karena harga komoditas ekspor di negara China seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut yang menguat. Bagi Indonesia yang melakukan ekspor, pelemahan nilai tukar akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga. Penawaran ekspor karet alam Indonesia ke China dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Hal ini berarti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan membuat daya saing karet alam di China menjadi kompetitif karena harga karet alam Indonesia akan relatif lebih murah.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil analisis regresi menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan hipotesis awal bahwa variabel nilai tukar rupiah akan berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Diperoleh bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Namun pada hasil penelitian diperoleh bahwa nilai tukar tidak terlalu membuat volume ekspor karet alam Indonesia ke China semakin meningkat hal ini dibuktikan dengan nilai tukar rupiah pada tahun 2017 ke 2018 mengalami depresiasi dengan nilai tukar dari 10306.3015 menjadi 10689.7471 namun volume ekspor karet alam Indonesia ke China pada tahun 2017 ke 2018 turun dari 445.540 ton pada tahun 2017 menjadi 252.020 ton pada tahun 2018.

Pelemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat dan peningkatan sebesar 1 nilai tukar rupiah terhadap US\$ atau biasa disebut dengan depresiasi nilai tukar, idealnya diimbangi dengan peningkatan ekspor karet alam. Namun hasil yang diperoleh pada penelitian ini bertentangan karena

diperoleh depresiasi nilai tukar rupiah yang terjadi pada tahun 2018 menurunkan volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titien Kristiningsih (2011)⁸ menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antara nilai tukar riil dengan ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat adalah negatif, yang berarti apresiasi nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan meningkatkan volume ekspor karet alam Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena adanya excess demand yang menyebabkan positifnya impor karet alam Amerika Serikat dari Indonesia. Kondisi ini juga diperjelas oleh pertumbuhan ekspor karet alam ke Amerika Serikat yang lebih tinggi daripada pertumbuhan nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

4. Pengaruh harga terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,100 > 1,68957$ serta nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel produksi berpengaruh dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

Hasil analisis regresi menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan hipotesis awal bahwa variabel harga karet alam dunia akan berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Diperoleh koefisien regresi harga sebesar -0,072 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap penambahan harga sebesar 1 US\$/ton maka volume ekspor karet alam Indonesia ke China menurun sebesar 0,072 ribu/ton dengan asumsi *ceteris paribus*. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel harga berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China. Namun variabel ini berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China

⁸Titien Kristiningsih, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang*, Tesis, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011, h. 79.

sehingga menjadi faktor penting yang patut dipertimbangkan Indonesia dalam mengekspor karet alamnya ke China.

Hasil dari penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Flora Felina Aditasari (2011)⁹ menyatakan bahwa hasil estimasi variabel harga karet alam menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke RRC. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis awalnya yang menyatakan bahwa harga karet alam dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia. Ini menunjukkan bahwa jika harga karet alam dunia mengalami peningkatan maka ekspor karet alam Indonesia ke RRC akan menurun. Ini membuktikan hasil penelitian sesuai dengan teori ekonomi, yang menyatakan apabila harga barang X mengalami kenaikan, maka jumlah barang X yang diminta oleh suatu negara akan semakin menurun. Atau dengan kata lain besarnya permintaan sebuah barang akan sangat tergantung pada harga barang tersebut. Dan sesuai dengan hukum permintaan, jumlah barang yang di minta berubah secara berlawanan arah dengan perubahan harga atau berhubungan negatif.

⁹Flora Felina Aditasari, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC Tahun 1999-2009*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011, h. 73-74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet alam Indonesia ke China dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi karet alam domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
2. Konsumsi karet alam domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
3. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
4. Harga karet alam dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.
5. Produksi, konsumsi, nilai tukar, dan harga secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia ke China.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas karet alam secara umum. Agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik, diperlukan penelitian tentang ekspor karet alam berdasarkan jenis karet alam yang di ekspor ke masing-masing negara tujuan karena setiap negara memiliki karakteristik yang khas sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor juga berbeda-beda. Selain itu diperlukan juga penelitian tentang ekspor karet alam ke negara-negara lain yang menjadi tujuan ekspor karet alam Indonesia.

2. Pemerintah diharapkan untuk mampu menjaga dan mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah, mengingat dampak dari perubahan nilai tukar tersebut berpengaruh terhadap permintaan karet.
3. Perlu dilakukan peningkatan daya saing dan kualitas karet alam Indonesia yang di ekspor ke China untuk meningkatkan impor China terhadap karet alam Indonesia, mengingat daya saing karet alam di pasar dunia cukup kompetitif terlebih bagi negara-negara pengekspor terbesar karet alam dunia seperti Thailand, Indonesia dan Malaysia.
4. Untuk pengembangan ilmu lebih lanjut, pada penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas objek penelitian dengan variabel yang lainnya seperti harga karet sintetis dunia, harga karet alam domestik, kebijakan ekspor, dan daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditasari, Flora Felina, 2011, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke RRC Tahun 1999-2009*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anto, Hendrie, 2003, *Pengantar Ekonomika Makro Islam*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Apridar, 2007, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Lhokseumawe: Unimal Press.
- Aridar, 2018, *Ekonomi Internasional; Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Edisi Kedua, Yogyakarta: expert.
- Arifin, Sjamsul, dkk, 2007, *Kerja Sama Perdagangan Internasional; Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*, Jakarta: Elax Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin, 1987, *Ekonomi Mikro; Ringkasan Teori dan Soal Jawab*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Asep Hermawan dan Husna Leila Yusran, 2017, *Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, Depok: Desindo Putra Mandiri.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Karet Indonesia 2018*, di unduh pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 11:47.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori & Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Boediono, 1995, *Ekonomi Internasional*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brucer R. Beattie dan C. Robert Taylor, 1996, *Ekonomi Produksi*, Terjemahan: Soeratno Josohardjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budi Ramanda Bustami dan Paidi Hidayat, 2013, *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2.
- Diphayana, Wahono, 2018, *Perdagangan Internasional*, Yogyakarta: Deepublish.
- Felianty, Telisa Aulia, 2019, *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*, Depok: Rajawali Pers.
- Gunawan, Imam, 2017, *Pengantar Statistika Inferensial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Halwani, Hendra, 2005, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Edisi Kedua, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Harahap, Isnaini, 2018, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*, Medan: Perdana Publishing.
- Harahap, Isnaini, dkk, 2015, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan, Iqbal, 2017, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Ali Ibrahim, 2016, *Ekonomi Makro*, Depok: Kencana.
- Herlina, Mulya, 2018, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Balittri Kementerian Pertanian, “Keunggulan Karet Alam Dibanding Karet Sintetis”, <http://balittri.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/182-keunggulan-karet-alam-dibanding-karet-sintetis> diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 14:15.

China Association of Automobile Manufacturers, “The Automobiles Continued to Decline Yearly”, http://www.caam.org.cn/chn/21/cate_463/con_5223798.html diakses pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 22:24.

Irwan Gani dan Siti Amalia, 2015, *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial Edisi Revisi*, Yogyakarta: Andi.

Ismail, Fajri, 2018, *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Isnaini Harahap dan M. Ridwan, 2016, *The Handbook of Islamic Economics*, Medan: FEBI UIN SU Press.

Jhingan, M.L., 2014, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Julivanto, Vagha, 2009, *Dinamika Ekspor Karet Alam Indonesia*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor.

Kristiningsih, Titien, 2011, *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang*, Tesis, Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Kuncoro, Mudrajad, 2007, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Glora Aksara Pratama.

Lipsey, Richard G., dkk, 1992, *Pengantar Makro Ekonomi*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.

- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, 1997, *Makroekonomi*, Edisi Keempatbelas, Terjemahan: Haris Munandar, dkk, Jakarta: Erlangga.
- Prawoto, Nano, 2019, *Pengantar Ekonomi Makro*, Depok: Rajawali Pers.
- Purnomo, Rochmat Aldy, 2017, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, Ponorogo: Wade Group.
- Putong, Iskandar, 2002, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Kedua, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____, 2003, *Ekonomi Mikro & Makro*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, 2015, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardja, Prathama, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro dan Makro)*, Edisi Ketiga, Jakarta: FEUI.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi, 2016, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI Press.
- Rinaldy, Eddie, 2018, Dkk, *Perdagangan Internasional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto dan Uka Wikarya, 2018, *Statistika Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rizky Natassia dan Hayu Yolanda Utami, 2016, *Pengaruh Harga Pinang Terhadap Volume Ekspor Pinang*, Journal of Economic Education, Vol. 5, No. 1.
- Rozalinda, 2015, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Salvatore, Dominick, 2014, *Ekonomi Internasional*, Edisi 9 - Buku 1, Terjemahan: Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso, Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, Singgih, 2012, *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Santoso, Singgih, 2012, *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Silalahi, Ulber, 2018, *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*, Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, Corry, 2017, *Analisis Ekspor Karet Alam Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2001-2015*, Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, Syofian, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna, 2018, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, Sadono, 2006, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2015, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, 2013, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____, 2014, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Rajawali Pers.

Sumanjaya, Rakhmat, dkk, 2008, *Teori Ekonomi Mikro*, Medan: USU Press.

Suryani dan Hendryadi, 2015, *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.

Teguh, Muhammad, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, 2006, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Grasindo.

Umar, Husein, 2003, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi Ketiga.

Utomo, Setiawan Budi, 2003, *Fiqih Aktual; Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani.

Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, 2017, *Statistika Inferensial*, Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, Muhammad, 2013, *Ekonomi Internasional*, Medan: Unimed Press.

Zulganef, 2018, *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*, Bandung: Refika Aditama.

LAMPIRAN

1. Rekapitulasi Data

Tahun	Produksi (X ₁)	Konsumsi (X ₂)	Kurs Riil (X ₃)	Harga (X ₄)	Ekspor (Y)
2008Q1	750.1203	102.3047	2662.238	827.1922	57.05016
2008Q2	702.2547	103.0078	2575.933	673.3453	74.00359
2008Q3	663.8672	103.8516	2490.179	555.5766	88.18672
2008Q4	634.9578	104.8359	2404.976	473.8859	99.59953
2009Q1	615.5266	105.9609	2320.324	428.2734	108.2420
2009Q2	605.5734	107.2266	2236.224	418.7391	114.1142
2009Q3	605.0984	108.6328	2152.674	445.2828	117.2161
2009Q4	614.1016	110.1797	2069.676	507.9047	117.5477
2010Q1	657.9070	113.2344	1951.622	713.9602	106.9995
2010Q2	675.7367	114.5156	1883.970	805.7961	105.0342
2010Q3	692.9148	115.3906	1831.111	890.7680	103.5423
2010Q4	709.4414	115.8594	1793.047	968.8758	102.5239
2011Q1	732.7500	114.7695	1792.984	1120.5060	101.7137
2011Q2	745.0000	114.8867	1775.225	1152.7310	101.7482
2011Q3	753.6250	115.0586	1762.978	1145.9380	102.3623
2011Q4	758.6250	115.2852	1756.243	1100.1250	103.5559
2012Q1	743.0078	114.1445	1760.292	889.9148	104.9973
2012Q2	747.5547	115.0492	1762.471	816.2164	107.4827
2012Q3	755.2734	116.5773	1768.052	753.6508	110.6802
2012Q4	766.1641	118.7289	1777.036	702.2180	114.5898
2013Q1	800.2188	123.5977	1693.779	696.0781	129.5320
2013Q2	809.4563	126.1586	1747.825	653.2469	130.7380
2013Q3	813.8688	128.5055	1843.532	607.8844	128.5280
2013Q4	813.4563	130.6383	1980.899	559.9906	122.9020
2014Q1	793.1875	134.4008	2342.551	485.0109	102.6980
2014Q2	789.1375	135.3680	2490.187	441.8766	94.70508
2014Q3	786.2750	135.3836	2606.433	406.0328	87.76102
2014Q4	784.6000	134.4477	2691.288	377.4797	81.86586
2015Q1	780.8117	126.1148	2712.472	360.8500	76.08836
2015Q2	782.8320	125.8539	2747.458	345.0250	72.66352
2015Q3	787.3602	127.2195	2763.967	334.6375	70.66008
2015Q4	794.3961	130.2117	2761.997	329.6875	70.07805
2016Q1	808.3266	140.8344	2696.341	333.3938	69.42445

2016Q2	818.6234	144.6781	2675.499	338.0313	72.28242
2016Q3	829.6734	147.7469	2654.261	346.8188	77.15898
2016Q4	841.4766	150.0406	2632.629	359.7563	84.05414
2017Q1	864.2555	146.7117	2580.870	409.0703	111.1448
2017Q2	873.4758	149.3945	2570.342	417.4172	114.8064
2017Q3	879.3602	153.2414	2571.311	417.0234	113.2158
2017Q4	881.9086	158.2523	2583.778	407.8891	106.3730
2018Q1	881.1211	164.4273	2607.744	390.0141	94.27797
2018Q2	876.9977	171.7664	2643.207	363.3984	76.93078
2018Q3	869.5383	180.2695	2690.168	328.0422	54.33141
2018Q4	858.7430	189.9367	2748.628	283.9453	26.47984

2. Data Volume Ekspor, Produksi, Konsumsi, Nilai Tukar Riil, dan Harga 2008-2018

Tahun	Ekspor (Y)	Produksi (X ₁)	Konsumsi (X ₂)	Kurs Riil (X ₃)	Harga (X ₄)
	(Ton)	(Ton)	(Ton)	(Rp./US\$)	(US\$/ton)
2008	318.840	2.751.200	414.000	10133.3260	2530.0
2009	457.120	2.440.000	432.000	8778.8989	1800.2
2010	418.100	2.736.000	459.000	7459.7505	3379.4
2011	409.380	2.990.000	460.000	7087.4299	4519.3
2012	437.750	3.012.000	464.500	7067.8519	3161.8
2013	511.700	3.237.000	508.900	7266.0350	2517.2
2014	367.030	3.153.200	539.600	10130.4600	1710.4
2015	289.490	3.145.400	509.400	10985.8932	1370.2
2016	302.920	3.298.100	583.300	10658.7303	1378.0
2017	445.540	2.499.000	607.600	10306.3015	1651.4
2018	252.020	3.486.400	706.400	10689.7471	1365.4

Diketahui:

$$REER = ER * FP / DP$$

Keterangan:

REER = *Real Effective Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil).

ER = *Echange Rate*, nominal yang dinyatakan dalam *direct term* (dalam Rupiah/1 Dollar) maupun *indirect* (Dollar/1 Rupiah).

FP = *Foreign Price*, Indeks harga mitra dagang (Luar Negeri).

DP = *Domestic Price*, Indeks harga domestik.

3. Data Nilai Ekspor, Nilai Tukar Nomial, IHK China, dan IHK Indonesia 2008-2018

Tahun	Nilai Ekspor*	Kurs Nominal**	IHK China***	IHK Indonesia*
	(US\$)	(Rp./US\$)		
2008	859.132	10895	105.9	113.86
2009	693.936	10346	99.3	117.03
2010	1.305.808	9039	103.3	125.17
2011	1.882.680	8736	105.4	129.91
2012	1.416.778	9334	102.6	135.49
2013	1.307.400	10399	102.6	146.84
2014	681.497	11819	102.0	119.00
2015	404.325	13325	101.4	122.99
2016	401.027	13241	102.0	126.71
2017	764.105	13317	101.6	131.28
2018	353.938	14175	102.1	135.39

Sumber:

*Badan Pusat Statistik

**Bank Indonesia

***National Bureau of Statistics of China

4. Regresi Linear Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.677	12.5721943

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Nilai Tukar, Konsumsi

b. Dependent Variable: Volume Ekspor

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14909.345	4	3727.336	23.582	.000 ^b
Residual	6164.343	39	158.060		
Total	21073.688	43			

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

b. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Nilai Tukar, Konsumsi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	281.292	29.944		9.394	.000
Produksi	.125	.046	.454	2.733	.009
Konsumsi	-.638	.194	-.616	-3.293	.002
Nilai Tukar	-.069	.009	-1.237	-8.071	.000
Harga	-.072	.014	-.834	-5.100	.000

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

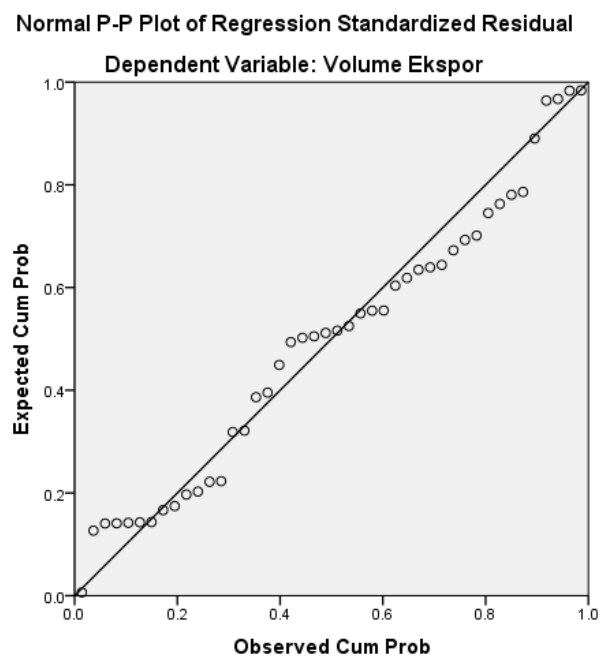
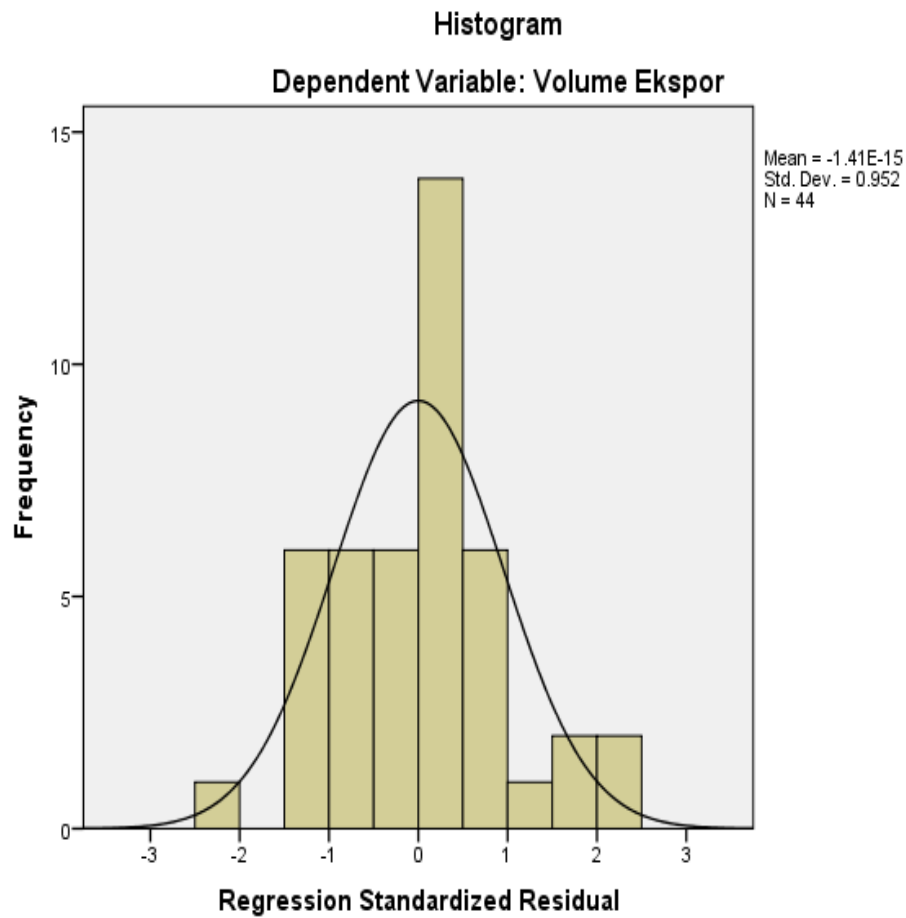
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.97317032
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.089
	Negative	-.092
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



6. Uji Heteroskedastisitas

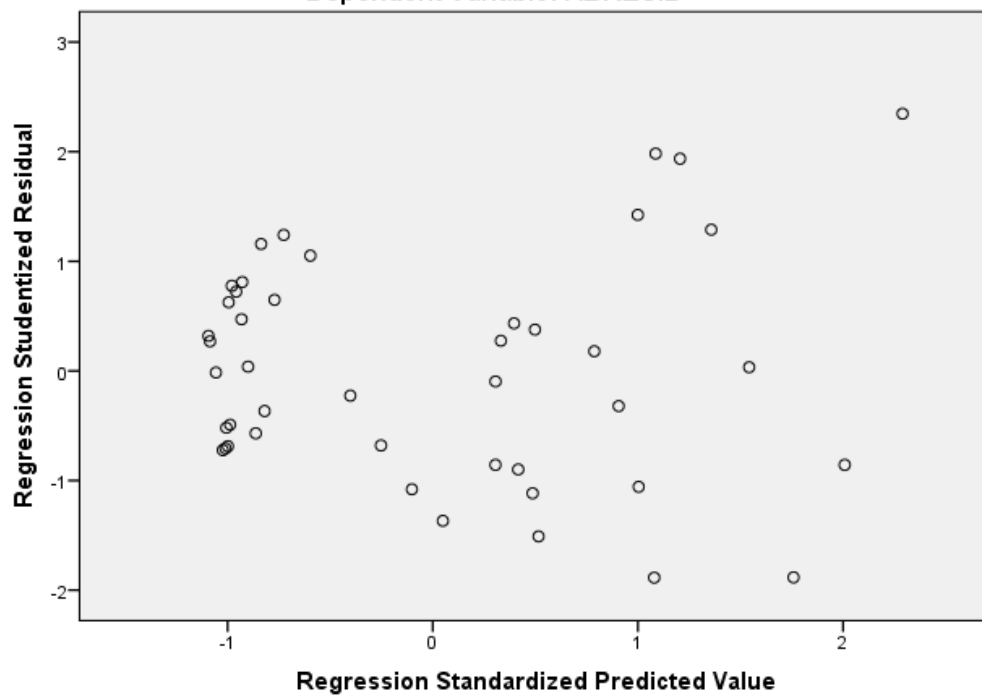
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.214	16.648		-.974	.336
	Produksi	.012	.025	.121	.462	.646
	Konsumsi	.106	.108	.292	.988	.329
	Nilai Tukar	.002	.005	.092	.381	.705
	Harga	-.003	.008	-.095	-.368	.715

a. Dependent Variable: ABRESID

Scatterplot

Dependent Variable: ABRESID



7. Tabel Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05 (d.f. = 1 - 40)

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92

8. Tabel Titik Persentase Distribusi t (d.f. = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

CURRICULUM VITAE

Nama	: Erwin Syahputra Rambe
Bin	: Marhasan Rambe
Tempat/Tanggal Lahir	: Aek Goti, 26 Desember 1998
Alamat	: Jl. Sukarela Timur, Gg. Pertama, Tembung, Percut Sei Tuan.
Pekerjaan	: Mahasiswa
No. HP	: +62 82213081776
Asal Sekolah	: MAS Alliful Ikhwan Silangkitang
Tahun Masuk UIN SU	: 2016
Pembimbing Akademik	: Neila Susanti, M.S
Judul Skripsi	: Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China Tahun 2008-2018
Pembimbing Skripsi I	: Dr. Isnaini Harahap, M.A.
Pembimbing Skripsi II	: Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I.
IPK	: 3.67
Pendidikan	: SDN 115500 Silangkitang MTS Alliful Ikhwan Silangkitang MAS Alliful Ikhwan Silangkitang